

**STUDI KOMPARATIF**  
**PROSES PEMBENTUKAN SIKAP BUDAYA KEPRIYAYIAN**  
**DALAM NOVEL *PARA PRIYAYI* KARYA UMAR KAYAM DAN *PASAR***  
**KARYA KUNTOWIJOYO: SUATU PENDEKATAN SOSIOLOGIS**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**VEDERICUS HERU SUSANTO**

**NIM: 91 314 028**

**NIRM: 910052010401120027**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**  
**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
**UNIVERSITAS SANATA DHARMA**  
**YOGYAKARTA**

**1996**

SOB  
910025  
SOB  
S  
01

**STUDI KOMPARATIF  
PROSES PEMBENTUKAN SIKAP BUDAYA KEPRIYAYIAN  
DALAM NOVEL *PARA PRIYAYI* KARYA UMAR KAYAM DAN *PASAR*  
KARYA KUNTOWIJOYO: SUATU PENDEKATAN SOSIOLOGIS**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**



**OLEH  
VEDERICUS HERU SUSANTO  
NIM: 91 314 028  
NIRM: 910052010401120027**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA**

**1996**

**STUDI KOMPARATIF**  
**PROSES PEMBENTUKAN SIKAP BUDAYA KEPRIYAYIAN**  
**DALAM NOVEL *PARA PRIYAYI* KARYA UMAR KAYAM DAN *PASAR***  
**KARYA KUNTOWIJOYO: SUATU PENDEKATAN SOSIOLOGIS**

yang telah dipersiapkan dan disusun oleh:

**Vedericus Heru Susanto**

NIM: 91 314 028

NIRM: 910052010401120027

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji  
pada tanggal 13 Agustus 1996  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

**Susunan Panitia Penguji**

**Nama Lengkap**

**Tanda tangan**

Ketua : Drs. P.G. Purba, M Pd.

Sekretaris : Drs. J. Karmin, M Pd.

Anggota : Dr. A. Sudewa

Anggota : Drs. B. Rahmanto, M. Hum.

Anggota : Drs. P. Harjanto

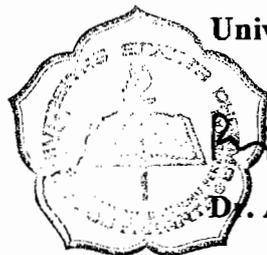


Yogyakarta, 13 Agustus 1996

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan



  
Dr. A. Priyono Marwan S.J.

**SKRIPSI**

**Studi Komparatif: Proses Pembentukan Sikap Budaya Kepriyayan  
dalam Novel *Para Priyayi* Karya Umar Kayam dan *Pasar*  
Karya Kuntowijoyo: Suatu Pendekatan Sosiologis**

**Disusun Oleh:**

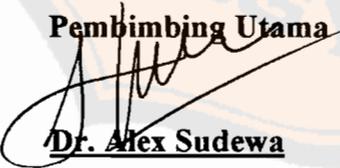
**Vedericus Heru Susanto**

**NIM: 91 314 028**

**NIRM: 910052010401120027**

**Telah disetujui oleh:**

**Pembimbing Utama**

  
**Dr. Alex Sudewa**

**Yogyakarta, 17 Agustus 1996**



**Kupersembahkan kepada  
Para Bruder Kongregasi FIC di Indonesia  
Komunitas Yogyakarta dan Muntilan  
sebagai tanda terima kasihku yang mendalam atas kesempatan dan dukungan  
yang selama ini kurasakan.**

## KATA PENGANTAR

Sekalipun akhir-akhir ini perlu tidaknya penulisan skripsi dalam perguruan tinggi menjadi polemik, penulis sebagai seorang calon sarjana merasa perlu menulis skripsi, karena melalui skripsi penulis dituntut untuk mengolah hasil belajar yang selama ini digeluti dalam suatu penelitian. Kemudian, hasil penelitian yang diperoleh diolah dan diorganisasikan dalam suatu laporan berbentuk skripsi. Selama proses itulah penulis dapat mengetahui kemampuan diri dalam mengaplikasikan ilmu yang dimiliki.

Topik skripsi ini adalah Proses Pembentukan Sikap Budaya Kepriyayan dalam Novel *Para Priyayi* Karya Umar Kayam dan *Pasar* Karya Kuntowijoyo. Topik ini menarik bagi penulis karena sampai sekarang pembentukan sikap budaya kepriyayan sebagai sumber kebudayaan dalam masyarakat Jawa senantiasa dilakukan agar sikap budaya itu menjadi pedoman hidup. Namun demikian, proses pembentukan itu tidak dapat berlangsung mulus, terlebih bila situasi transisional seperti sekarang ini telah mewarnai hidup kita. Ketegangan ini semakin mendorong penulis untuk meneliti proses pembentukan itu melalui novel.

Skripsi ini dapat terwujud bukan semata-mata upaya penulis, melainkan karena bimbingan dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menghaturkan terima kasih kepada:

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1. Bapak Dr. Alex Sudewa yang telah membimbing, membuka wawasan, dan memberi pertimbangan dengan sabar dan tekun.
2. Bapak Dr. Bismoko selaku Pembantu Rektor I, Romo Dr. A. Priyono Marwan, S.J. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Bapak Drs. P.G. Purba, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, serta Bapak Drs. J. Karmin, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Bapak Drs. P. Haryanto selaku Pembimbing Akademi yang telah memberi kesempatan untuk menyusun skripsi ini.
3. Kongregasi Para Bruder FIC yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk secara khusus mempelajari bidang Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Para Bruder FIC Komunitas Yogyakarta dan Muntilan yang telah memberikan dukungan selama ini, secara khusus selama penulisan skripsi ini.
5. Bapak, Ibu, dik Nunik dan Lita yang telah memberikan dukungan baik secara langsung maupun tidak yang berupa dorongan untuk segera menyelesaikan tugas studi.
6. Teman-teman anggota Kelompok Kecil Diskusi Sosial-Budaya yang telah memberikan waktu untuk berdiskusi, memberi masukan, dan menyemangati penulis.
7. Sahabat dan teman-teman yang memberikan dorongan melalui pertanyaan tentang kemajuan skripsi ini.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Semoga segala kebaikan mereka mendapatkan silih anugerah dari Tuhan Sang Sumber Kasih.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, baik dari segi ketelitian analisis, isi, maupun cara penulisan. Dengan hati terbuka, penulis akan menerima segala kritik dan saran demi kebaikan dan penyempurnaan skripsi ini. Terima kasih.

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	viii
MOTTO .....	xi
ABSTRAK .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Batasan Istilah .....	4
1.5 Manfaat Penelitian .....	6
1.6 Tinjauan Pustaka .....	7
1.7 Hipotesis .....	13
1.8 Metode Penelitian .....	13
1.9 Sistematika Laporan .....	15



**BAB II LANDASAN TEORI**

2.1 Priyayi dalam Budaya Jawa .....	17
2.2 Proses Pembentukan Sikap Kepriyayan .....	20
2.3 Tokoh dan Penokohan .....	25
2.4 Latar .....	27

**BAB III PROSES PEMBENTUKAN SIKAP BUDAYA KEPRIYAYIAN**

**DALAM NOVEL *PARA PRIYAYI* DAN NOVEL *PASAR***

3.1 Proses Pembentukan Sikap Budaya Kepriyayan dalam Novel <i>Para Priyayi</i>	30
3.1.1 Tokoh dalam <i>PP</i> .....	30
3.1.2 Metode Penokohan .....	41
3.1.3 Latar .....	45
3.2 Proses Pembentukan Sikap Budaya Kepriyayan dalam Novel <i>Pasar</i> .....	50
3.2.1 Tokoh dalam <i>Pasar</i> .....	51
3.2.2 Metode Penokohan .....	60
3.2.3 Latar .....	63

**BAB IV KOMPARASI PROSES PEMBENTUKAN SIKAP BUDAYA**

**KEPRIYAYIAN DALAM NOVEL *PARA PRIYAYI* DAN *PASAR***

4.1 Persamaan Proses Pembentukan Sikap Budaya Kepriyayan dalam Novel <i>Para Priyayi</i> dan <i>Pasar</i> .....	68
4.2 Perbedaan Proses Pembentukan Sikap Budaya Kepriyayan dalam Novel	

*Para Priyayi dan Pasar* ..... 73

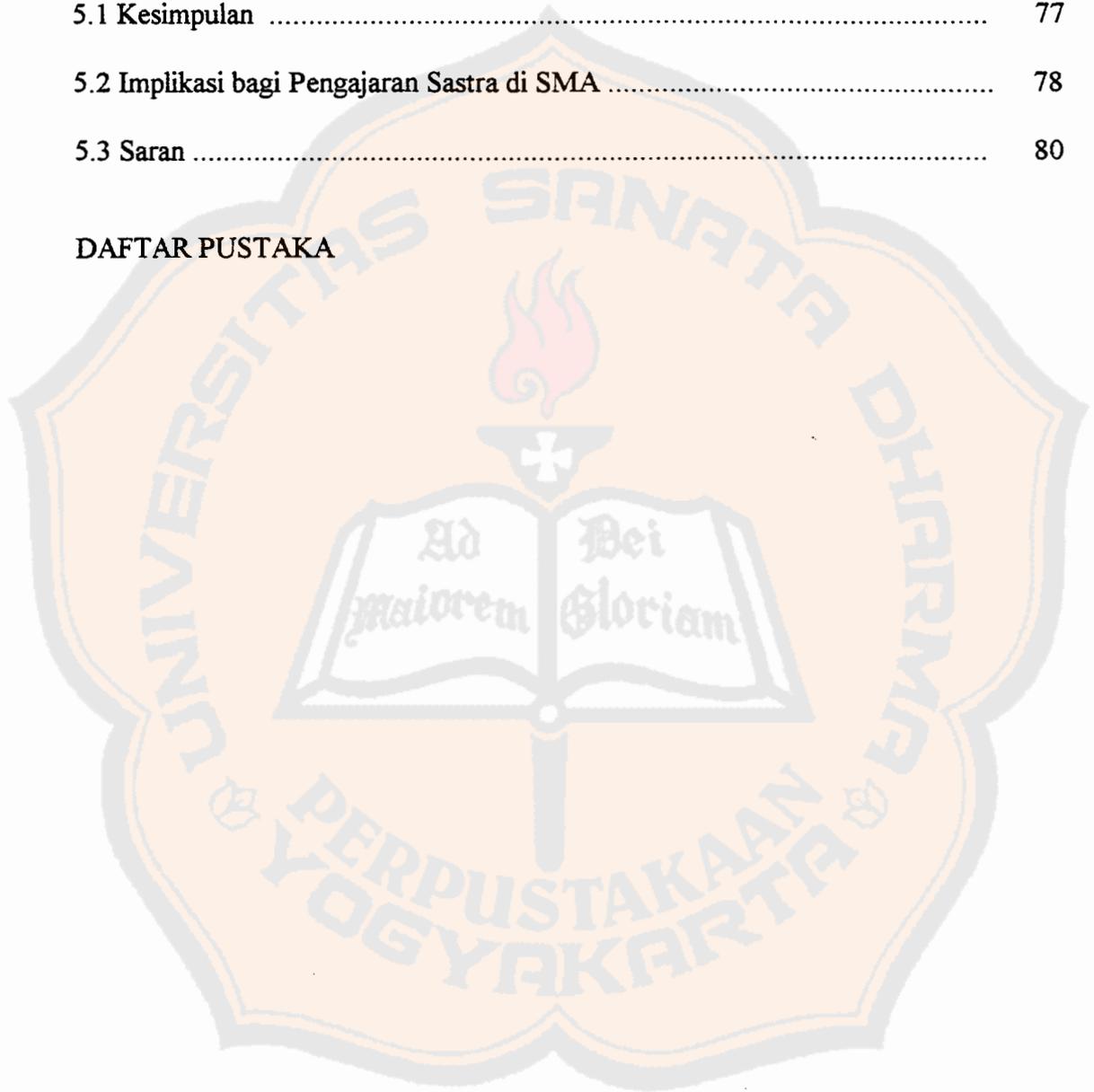
**BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

5.1 Kesimpulan ..... 77

5.2 Implikasi bagi Pengajaran Sastra di SMA ..... 78

5.3 Saran ..... 80

**DAFTAR PUSTAKA**



MOTTO

\* Belajarlah dari segala peristiwa dan pengalaman hidup  
sekalipun pengalaman dan peristiwa itu sangat buruk. Di  
dalamnya pasti terdapat nilai positif bagi hidup kita.



## ABSTRACT

**A Comparative Study on the Process of Cultural Attitude Establishment in *Para Priyayi* by Umar Kayam and *Pasar* by Kuntowijoyo: A Sociological Approach**

**Vedericus Heru Susanto  
Sanata Dharma University  
Yogyakarta  
1996**

The research aims to identify the similarities and differences between the two novels of *Para Priyayi* and *Pasar* in the establishment process of the Javanese upper class' culture. The first step was to analyze the establishment process in each novel and then compare them. The analysis was topic analysis based on the structure of the characters, characterizations, and backgrounds.

The results show in both novels there are reproductions of the cultural attitude. However in *Para Priyayi* reproduction occurs after the attitude declines, and in *Pasar* it happens when the new characters adopt a new orientation position for service. The establishment process of the cultural attitude in *Para Priyayi* is done through education and teaching, in *Pasar* by searching the meaning of real life.

## ABSTRAK

Vedericus Heru Susanto. 1996. *Studi Komparatif Proses Pembentukan Sikap Budaya Kepriyayian dalam Novel Para Priyayi karya Umar Kayam dan Pasar Karya Kuntowijoyo: Suatu Pendekatan Sosiologis*. Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Dalam proses pembangunan sering terjadi perubahan lingkungan yang menimbulkan perbenturan nilai atau sikap dalam kehidupan masyarakat. Perbenturan itu dikarenakan dalam pembangunan terjadi usaha-usaha masyarakat untuk beradaptasi dan memberikan responsi terhadap perubahan itu. Bagi masyarakat Jawa adaptasi dan responsi itu sangat dipengaruhi oleh ideologi kelompok priyayi yang selama ini dijadikan sebagai panutan.

Penempatan kelompok priyayi dalam proses adaptasi dan responsi tersebut menghasilkan suatu sikap budaya yang hingga saat ini tetap bertahan. Menjadi pertanyaan, bagaimana proses pembentukan sikap budaya tersebut dapat bertahan pada zaman sekarang? Adakah penyesuaian atau perubahan agar sikap budaya itu tetap bertahan? Bagaimana cara yang diterapkan dan dalam hal apa penyesuaian proses pembentukan itu dilakukan?

Dinamika proses pembentukan sikap budaya yang terjadi dalam masyarakat itu tergambar dalam novel *Para priyayi* karya Umar Kayam dan *Pasar* karya Kuntowijoyo yang dijadikan sebagai bahan kajian.

Tujuan akhir penelitian ini adalah menemukan persamaan dan perbedaan kedua novel berkaitan dengan proses pembentukan budaya kepriyayian. Untuk mencapai tujuan tersebut langkah pertama yang dilakukan adalah menganalisis proses pembentukan sikap budaya kepriyayian dari masing-masing novel. Langkah selanjutnya, melakukan komparasi proses pembentukan berdasarkan analisis pertama.

Analisis topik dalam kedua novel dilakukan berdasarkan analisis struktur tokoh, penokohan, dan struktur latar, sebab melalui ketiga unsur dapat diketahui sifat dan sikap tokoh dalam menanggapi suatu realita, serta tindakannya dalam ruang dan waktu yang digambarkan dalam cerita. Diharapkan dari analisis ini ditemukan suatu proses pembentukan sikap budaya kepriyayian yang tergambar dalam kedua novel.

Dari hasil penelitian ditemukan proses pembentukan sikap budaya kepriyayian dalam *Para Priyayi* dan *Pasar* berakhir pada reproduksi sikap budaya. Reproduksi dalam *Para Priyayi* muncul setelah mengalami kemunduran, sedangkan dalam *Pasar* lebih pada pemurnian orientasi jabatan yang berkesinambungan dari generasi pertama ke generasi kedua. Proses pembentukan dalam *Para Priyayi* dirintis melalui pendidikan formal dan nonformal, melalui wejangan dan ajaran kebaikan, sedangkan dalam *Pasar* proses pembentukan dilakukan dalam hidup keseharian dengan pencarian makna suatu realita hidup.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Dalam Kongres Kebudayaan tahun 1991, Hotman M. Siahaan mengawali pembicaraannya dengan hasil pengamatannya di *Desa Kelinci*, sebuah desa di Magetan, lereng Gunung Wilis, Jawa Timur. Di desa itu berdirilah sebuah patung kelinci yang amat besar. Pembuatan patung raksasa itu dimaksudkan untuk menandai desa tersebut dalam beternak kelinci. Desa itu berhasil menggondol predikat pelopor pembangunan tingkat nasional.

Selang enam bulan setelah pembuatan patung, semua kelinci di desa itu lenyap dimakan rabies atau *korengan* menurut istilah setempat. Seorang penduduk berhasil menemukan resep sederhana, yakni mengolesi kelinci-kelinci malang itu dengan campuran oli dan minyak tanah. Namun demikian, temuannya tidak dapat dipakai secara massal karena *juklak dari atas* belum turun. Kini yang ada tinggalah sebuah patung kelinci yang kedinginan dan mulai lumutan.<sup>1</sup>

Hotman melihat bahwa pada dasarnya pembangunan adalah masalah kebudayaan sebab dalam pembangunan selalu terjadi usaha-usaha massa untuk

---

<sup>1</sup> "Pembelotan Kultural dalam Pembangunan", *Bernas*, 1 November 1991, hal. 1

melakukan adaptasi dan memberikan responsi terhadap perubahan lingkungan<sup>2</sup> yang terjadi dari waktu ke waktu. Bagi masyarakat Jawa, adaptasi dan responsi sangat dipengaruhi oleh ideologi kelompok priyayi,<sup>3</sup> sebab selama ini kelompok priyayi dalam paham Jawa seringkali dijadikan sebagai panutan *wong cilik*.<sup>4</sup> Yang dimaksudkan kelompok priyayi ialah kaum ningrat, mereka yang memiliki kekuasaan, kaum pegawai, dan orang-orang intelektual.<sup>5</sup>

Kehidupan kaum priyayi dijadikan teladan sebab kaum priyayi memiliki sikap dan pandangan hidup yang mendalam. Sikap itu terbentuk oleh adat (tradisi) yang tampak dalam etika hidup mereka. Karena para priyayi termasuk golongan yang berdiri di atas rakyat, dan bertugas memimpin, memberi pengaruh, mengatur serta menuntun masyarakat<sup>6</sup> maka sikap hidup itu pun diterapkan dan dijadikan pedoman

---

<sup>2</sup> Ibid., hal. 11.

<sup>3</sup> Ada dua bentuk penulisan priyayi atau kepriyayan. Dilihat dari etimologinya priyayi berasal dari kata *para yayi* (para adik raja) Pada teks Jawa Kuna *para yayi* berasal dari kata *kryan* dan *rakryan* yang digunakan sebagai sebutan untuk orang yang terhormat dan pegawai (Kartodirdjo, 1987: 3-4). Namun demikian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata priyayi ditulis dengan priayi (KBBI, 1995: 788). Dalam penelitian ini penulisan priyayi digunakan cara pertama karena lebih mengandung makna mendalam.

<sup>4</sup> Frans Magnis Suseno, *Etika Jawa* (Jakarta, 1985), hal. 12.

<sup>5</sup> Ibid., hal. 12-13.

<sup>6</sup> Van Niel dalam Kartodirdjo, *Perkembangan Peradaban Priyayi*, (Yogyakarta, 1987) hal, 4

dalam kepemimpinannya. Akibat selanjutnya, sikap tersebut menjadi sikap atau pedoman tertinggi seluruh masyarakat Jawa. Proses yang demikian ini akan menghasilkan sikap budaya.

Proses pembentukan sikap budaya yang berorientasi pada kebudayaan priyayi itu masih tetap bertahan hingga saat ini. Dalam kenyataan kehidupan, ada dua kecenderungan yang terjadi berkaitan dengan pembentukan sikap itu. Ada kelompok masyarakat yang berkembang pesat sehingga tak terkendali, dan ada pula kelompok masyarakat tertentu yang di luar kesengajaan terpaksa menjadi kelompok penurut atau pengikut sistem budaya tertentu tanpa memahami hakikat atau makna sebenarnya.<sup>7</sup> Terhadap realita pembentukan sikap yang demikian, maka beberapa pertanyaan muncul dalam diri penulis. Bagaimana proses pembentukan tersebut dapat bertahan? Adakah penyesuaian atau perubahan agar sikap budaya itu tetap bertahan untuk zaman sekarang? Bagaimana cara yang diterapkan dan dalam hal apa penyesuaian proses pembentukan itu dilakukan?

Bertolak dari hal-hal tersebut, dalam penelitian akan diteliti proses pembentukan sikap budaya kepriyayian dalam novel. Melalui novel --yang merupakan salah satu jenis sastra-- pengarang mengolah realita dan memberikan reaksi terhadap suatu keadaan.<sup>8</sup> Novel yang digunakan sebagai sumber data adalah novel *Para*

---

<sup>7</sup> Pamerdi Giri Wiloso, "Manusia dan Kebudayaan", dalam Johanes Mardimin (editor), *Jangan Tangisi Tradisi*, (Yogyakarta, 1994) hal. 45.

*Priyayi (PP)* karya Umar Kayam dan novel *Pasar* karya Kuntowijoyo ini. Melalui kedua novel itu pengarang mengolah proses pembentukan sikap budaya kepriyayian.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berawal dari latar belakang tersebut, permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1.2.1 Bagaimana proses pembentukan sikap budaya kepriyayian dalam novel *PP* dan novel *Pasar*?

1.2.2 Bagaimana komparasi proses pembentukan sikap budaya kepriyayian dalam novel *PP* dan *Pasar*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan menemukan proses pembentukan sikap budaya kepriyayian terutama berkaitan dengan:

1.3.1 Proses pembentukan sikap budaya kepriyayian dalam novel *PP* dan *Pasar*.

1.3.2 Komparasi proses pembentukan sikap kepriyayian dalam novel *PP* dan *Pasar*.

## 1.4 Batasan Istilah

Penelitian ini terbatas pada pendeskripsian proses pembentukan sikap budaya kepriyayian yang terdapat dalam novel *PP* dan *Pasar*. Proses pembentukan yang dimaksud ialah segala upaya para tokoh untuk memperoleh, memiliki, menghidupi,

---

<sup>8</sup> Umar Yunus, "Karya Sastra sebagai Suatu Renungan" dalam *Sejumlah Masalah*

dan mewariskan nilai-nilai budaya Jawa itu. Berikut diberikan batasan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

#### 1.4.1 Budaya:

adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar, beserta keseluruhan hasil budi dan karya manusia<sup>9</sup>

#### 1.4.2 Sikap budaya

adalah konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Sikap budaya ini berfungsi sebagai pedoman tertinggi kehidupan manusia<sup>10</sup>

#### 1.4.3 Proses pembentukan sikap budaya

adalah perubahan konsep, bentuk, fungsi, dan sifat budaya untuk menyesuaikan dengan konstelasi --keadaan persoalan-- dunia atau untuk tujuan tertentu.<sup>11</sup>

#### 1.4.4 Priyayi

adalah siapa saja yang berdiri di atas rakyat jelata, yang dalam beberapa hal

---

*Sastra*, ed. Satyagraha Hoerip, (Jakarta, 1982), hal. 195

<sup>9</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan*. (Jakarta, 1974) hal. 19.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hal. 32

<sup>11</sup> Johanes Mardimin (ed.) *Jangan Tangisi Tradisi*, (Yogyakarta, 1994) hal. 14.

memimpin, memberikan pengaruh, mengatur, dan menentukan masyarakat.

Kaum Priyayi termasuk kaum pegawai dan orang-orang intelektual.<sup>12</sup>

### 1.4.5 Kepriyayan

adalah ciri khas yang dimiliki priyayi yang membedakannya dari golongan yang lain. Selain adat sopan santun dan bahasa, dari bentuk rumah, pakaian, dan gelar serta namanya dengan sepintas lalu dapat diidentifikasi kepriyayan seseorang.<sup>13</sup>

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan masukan berikut ini.

1.5.1 Bagi pengembangan studi sastra di Indonesia, secara khusus berkaitan dengan sosiologi sastra, penelitian ini dapat menjadi bagian kecil dari upaya pengembangan itu.

1.5.2 Secara khusus penelitian ini bermanfaat bagi para peminat sastra dalam memahami dan menerapkan analisis (sosiologis) novel *PP* karya Umar Kayam dan *Pasar* karya Kuntowijoyo berkaitan dengan proses pembentukan sikap budaya kepriyayan.

---

<sup>12</sup> Frans Magnis Susena, *Etika Jawa*, (Jakarta, 1985) hal. 12.

<sup>13</sup> Kartodirdjo, et al., *Op. Cit.*, hal. 26

### 1.6 Tinjauan Pustaka

Novel *PP* ditulis oleh Umar Kayam saat ia mendapat cuti satu tahun dari Universitas Gadjah Mada, tempat ia bekerja sebagai Guru Besar di Fakultas Sastra. Ia menulis novel tersebut di New Heaven Connecticut atas undangan Yale University. Keuangan dalam pembuatan novel itu ditanggung oleh The Ford Foundation dan Henry Luce Foundation.

*PP* merupakan novel yang mendapatkan banyak tanggapan positif. Hal ini dapat dilihat dari tanggapan yang muncul setelah terbit pertama (Mei, 1992) atau dari banyaknya cetak ulang dalam waktu yang relatif singkat. Tanggapan yang muncul berupa banyaknya resensi dalam surat kabar dan majalah, maupun banyak makalah dan diskusi diadakan untuk mengulas *PP*.

Dapat disebabkan pula tanggapan itu muncul karena *PP* merupakan novel karya Umar Kayam yang dikenal masyarakat sebagai budayawan terkemuka. Dalam dunia sastra, Kayam dikenal masyarakat melalui karangan *Seribu Kunang-Kunang di Mahattan* (Kumpulan Cerpen, 1972), *Sri Sumarah dan Bawuk* (dua novelet, 1975), dan *Mangan Ora Mangan Kumpul* (Kumpulan Kolom, 1990). Selain itu, Umar Kayam dalam *PP* menceritakan kehidupan Jawa yang banyak mewarnai kehidupan dan kebudayaan Indonesia. Penulisan tema kebudayaan Jawa merupakan kelebihan Umar Kayam dalam karya-karyanya.<sup>14</sup> Secara mahir Umar Kayam memasukkan

---

<sup>14</sup> Jakob Sumarjo, *Pengantar Novel Indonesia*, (Jakarta, 1983), hal. 213

suasana Jawa dalam dialog dan narasi ceritanya, dan secara khusus kaum priyayi Jawa banyak diambil sebagai seting dalam cerita-ceritanya.

Dalam resensi yang ditulis Goenawan Mohamad disebutkan bahwa *PP* secara khusus melukiskan situasi perkembangan kepriyayan masyarakat Jawa yang selama ini berlangsung. Peristiwa-peristiwa yang diangkat dalam novel ini mampu menghadirkan dunia kepriyayan secara detail. *PP* merupakan potret keluarga priyayi yang sangat lengkap.<sup>15</sup> Hal senada diungkapkan pula oleh Sapardi Djoko Damono yang melihat proses menjadi priyayi dalam *PP* merupakan proses yang dialami oleh seluruh keluarga besar dari generasi pertama priyayi ke generasi berikutnya.<sup>16</sup>

Secara rinci proses menjadi priyayi dan perkembangannya disebutkan oleh Bakdi Soemanto. Proses transformasi kepriyayan dalam *PP* terjadi pada tiga zaman, yaitu zaman penjajahan Belanda, penjajahan Jepang, dan Orde Lama.<sup>17</sup> Proses tersebut menimbulkan pasang surut, sehingga tidak jarang menimbulkan pertanyaan pada generasi berikutnya tentang apa itu priyayi. Namun demikian, pertanyaan itu terjawab bila melihat letak kepriyayan seseorang ditentukan oleh budi yang tinggi dan kerendahan hati serta keikhlasan yang tulus. Hal itu tercermin dalam penghambaan

---

<sup>15</sup> Goenawan Mohamad, "Para Priyai", *Dalam Catatan Pinggir*. Tempo, 29 Agustus 1992.

<sup>16</sup> Sapardi Djoko Damono, "Album Kehormatan Orang Jawa", *Tempo*, 21 Juni 1992, hal. 107.

<sup>17</sup> Bakdi Soemanto, "Sumantri dalam Novel 'Para Priyayi'", *Horison* 1992, no. 9/XXVII, hal. 311

(pengabdian) yang dilandasi sikap kritis dengan selalu mempertanyakan hakikat penghambaan dan berusaha mencari makna hidup darinya.

Transformasi kepriyayan dalam *PP* terjadi dalam suatu jaringan kekuasaan. Pendapat yang demikian dilontarkan oleh Daniel Dhakidae.<sup>18</sup> yang melihat peranan etika kekuasaan dalam generasi-generasi *PP*. Generasi pertama sepenuhnya menyandang etika dan etiket kepriyayan. Pengabdian dipandang suatu keluhuran dalam kekuasaan kolonial Belanda. Namun demikian, pandangan ini berubah pada masa Jepang dan Orde Baru. Pada masa Jepang pengabdian dipandang sebagai taktik, dan pada masa Orde Baru dipandang sebagai kompromi prinsip-prinsip hidup yang lebih dikenal dalam pragmatisme.<sup>19</sup>

Situasi kekuasaan yang terus berubah-ubah ini nampak berpengaruh dalam proses pembentukan sikap budaya kepriyayan yang berpengaruh dalam pembentukan ideologi baik yang bertujuan untuk melindungi para priyayi maupun untuk melancarkan kekuasaan, sehingga terjadi krisis ideologi. Dalam *PP*, krisis itu diselesaikan dengan cara kembali ke dunia-dalam, tembang, dan kehalusan budi. Hal ini terungkap dalam diri Lantip. Meskipun demikian, disadari pula penyelesaian itu

---

<sup>18</sup> Daniel Dhakidae, "Kekuasaan dan Perlawanan dalam Novel 'Para Priyayi': tentang Etika Kekuasaan", *Kompas*, tanggal 11 Juli 1992b.

<sup>19</sup> *Ibid.*

hanyalah sebuah peredam bukan penyelesaian krisis yang diberikan oleh *power game*.<sup>20</sup>

Transformasi sikap budaya kepriyayan terjadi pula dalam novel *Pasar*, sebuah novel yang diterbitkan oleh Bentang Intervisi Utama tahun 1994 ditulis oleh Kuntowijoyo, seorang sejarawan, budayawan, sastrawan, dan seorang dosen di Fakultas Sastra dan Fakultas Pascasarjana UGM. Sebagai seorang sastrawan, Kuntowijoyo cukup diperhitungkan. Pada tahun 1968, cerpen berjudul *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga* memperoleh hadiah pertama dari Majalah Sastra. Naskah dramanya, *Rumput-Rumput Danau Bento* memenangkan hadiah harapan dari BPTNI tahun 1968, dan *Topeng Kayu* ketika dipentaskan Teater Dinasti mendapat hadiah dari Dewan Kesenian pada tahun 1973. Novel-novel yang pernah dipublikasikan *Kereta Api Berangkat Pagi Hari* (1966) dan *Khotbah di Atas Bukit* (1976) dan mengalami sekali cetak ulang. *Isyarat* dan *Sajak Awang-Uwung* merupakan kumpulan puisi yang dipublikasikan. Selain itu, tulisan kritis yang menganalisis persoalan budaya, masyarakat, dan perkembangan zaman banyak dimuat di harian daerah maupun nasional. Beberapa kumpulannya telah diterbitkan oleh Shalahudin Press (1985), Tiara Wacana (1987), Mizan (1991), dan Bentang Intervisi Utama, Pt., (1993).

---

<sup>20</sup> *Ibid.*

Tidak banyak ditemukan tulisan-tulisan yang membahas novel ini. Novel *Pasar* diterbitkan setelah lebih dari dua puluh tahun dari masa penulisannya.<sup>21</sup> Berbagai sumber yang dihubungi tidak dapat menunjukkan bahan-bahan yang telah membahas novel ini. Namun demikian, beberapa tulisan yang menyangkut keberadaan pasar dalam kebudayaan Jawa dan kontradiksi budaya modern dengan budaya tradisional dari beberapa sumber dapat digunakan sebagai acuan untuk memahami makna pasar dalam proses pembentukan sikap kepriyayan.

Bagi masyarakat Jawa, pasar merupakan media yang tepat untuk berdagang. Para petani datang membawa hasil kebunnya untuk dijual. Mereka bertemu, bertukar tambah hasil pertanian dengan kebutuhan hidup lainnya, atau pun berjual beli. Oleh karenanya pasar-pasar biasanya tumbuh di persimpangan jalan atau tempat-tempat strategis.<sup>22</sup> Di pasar itulah masyarakat mengadakan sosialisasi dengan orang lain dan tidak menutup kemungkinan proses pembentukan sikap dapat terlaksana.

Proses tersebut tidak dapat terjadi dengan baik ketika para petani membawa barang dagangannya dalam jumlah besar ke pasar kota. Di kota, pasar-pasar terbagi ke dalam beberapa bagian yang masing-masing ditempati oleh sejumlah pedagang

---

<sup>21</sup> Menurut catatan karya Kuntowijoyo, *Pasar* pernah diterbitkan tahun 1972. Namun demikian data yang menunjukkan akan hal itu tidak diperoleh. Informasi dari Penerbit Bentang menyebutkan bahwa penerbitan pada tahun 1972 masih bersifat *draft*. Setelah itu tidak diteruskan penerbitannya ke dalam bentuk buku hingga akhirnya diterbitkan tahun 1994.

<sup>22</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta, 1984), hal. 187

dengan jenis penjualan yang sama atau sejumlah tukang yang menawarkan jasa yang sama.<sup>23</sup> Situasi pasar menjadi terpisah-pisah.

Kuntowijoyo menyebutkan bahwa timbulnya pasar-pasar yang terpisah merupakan gejala penting dari sejarah ekonomi modern.<sup>24</sup> Karena keterpisahan itu masyarakat tidak dapat lagi berkomunikasi sebagaimana di desa, masyarakat cenderung terarah pada mengurus kepentingan diri, menjadi individualis. Ikatan-ikatan tradisional seperti keluarga, tetangga, profesi, dan kepercayaan digantikan oleh ikatan rasional dan kepentingan diri. Keadaan ini dapat menentukan kelas-kelas seseorang, misalnya ada kelompok penjual, pembeli, pedagang emperan, pelayan, atau tukang angkut.

Adanya perubahan situasi pasar dalam masyarakat dapat menimbulkan adanya ketegangan budaya. Ketegangan itu menyangkut pola pikir, sikap, dan nilai-nilai kehidupan yang diperjuangkan. Dalam pasar modern orang lebih cenderung pada kebiasaan berabstraksi. Segala sesuatu diramalkan, dihitung, kecenderungan-kecenderungan diantisipasi, dan akhirnya diambil keputusan. Situasi yang demikian dapat memusnahkan dimensi manusiawi.<sup>25</sup> Padahal, segi manusiawi sangat ditekankan dalam kebudayaan tradisional.

---

<sup>23</sup> *Ibid.*

<sup>24</sup> Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, (Yogyakarta, 1987), hal. 101

<sup>25</sup> *Ibid*, hal. 107

## 1.7 Hipotesis

Berdasarkan isi yang diungkap dalam kedua novel, dapat dikatakan bahwa proses pembentukan sikap budaya merupakan pokok yang diungkap oleh para pengarang. Umar Kayam dan Kuntowijoyo berusaha menanggapi realita budaya itu dengan cara dan titik tolak yang berbeda.

Dari penelitian awal yang telah dilakukan, dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1.7.1 Proses pembentukan sikap budaya kepriyayan dalam *PP* mengarah pada pereproduksi kepriyayan setelah mengalami kemunduran.
- 1.7.2 Proses pembentukan sikap budaya kepriyayan dalam *Pasar* mengarah pada pereproduksi dengan penyatuan generasi.

## 1.8 Metode Penelitian

### 1.8.1 Data

Sumber data yang menjadi fokus penelitian ini adalah novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam yang diterbitkan oleh Pustaka Utama Grafiti, tahun 1993 (cetakan keempat-September 1993) dan novel *Pasar* karya Kuntowijoyo diterbitkan oleh Benteng Intervisi Utama, tahun 1994. Sumber-sumber informasi yang berkaitan

dengan budaya kepriyayan yang diperoleh dalam buku-buku atau sumber informasi lainnya digunakan sebagai bahan pembandingan dalam penelitian ini

### 1.8.2 Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah sosiologi sastra. Sosiologi sastra merupakan telaah objektif tentang manusia dalam masyarakat; telaah tentang lembaga dan proses sosial yang tergambar melalui karya sastra. Dalam sosiologi ditemukan jawaban atas pertanyaan bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung, dan bagaimana ia tetap ada. Melalui penelitian-penelitian tentang lembaga-lembaga sosial dan proses sosial yang terjadi dalam masyarakat dapat diperoleh gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tentang mekanisme sosialisasi, proses pembudayaan yang menempatkan anggota masyarakat dalam keberadaannya.<sup>26</sup>

Sastra merupakan institusi sosial yang memakai medium bahasa.<sup>27</sup> Dalam sastra dicerminkan dan diekspresikan kehidupan seseorang maupun masyarakat tertentu. Pengarang menyampaikan pikiran, perasaan dan tanggapan terhadap realita tertentu, gejala sosial dan segi kemasyarakatan tertentu merupakan realita sosial.

---

<sup>26</sup> Damono (1979), *Op. Cit.*, hal. 17

<sup>27</sup> Rene Wellek dan Austin Warren, *Teori Kesusastraan*, terj. Melani Budianta, (Jakarta, 1989), hal. 109

Namun demikian, dalam upaya itu imajinasi pengarang telah mewarnainya sehingga keberadaan karya sastra lebih berupa tiruan atas kenyataan atau gejala sosial yang ada.

Sebagai institusi sosial sastra dapat didekati dengan sosiologi. Hal ini dapat berarti dalam menganalisis karya sastra segi-segi kemasyarakatan dipertimbangkannya. Dalam sosiologi sastra terdapat dua titik tolak pengkajian. *Pertama*, berpangkal dari faktor-faktor di luar karya sastra untuk membicarakan sastra. *Kedua*, berpangkal dari teks sastra itu sendiri kemudian membicarakan hal-hal di luar teks tersebut.<sup>28</sup> Dalam penelitian ini digunakan pijakan yang kedua karena objek penelitian berupa proses pembentukan sikap budaya kepriyayian yang terdapat dalam karya sastra yang berbentuk novel.

### 1.9 Sistematika Laporan

Bab I Pendahuluan berisi latar belakang masalah; rumusan masalah; tujuan penelitian; pembatasan istilah; manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika laporan.

Bab II berisi landasan teori, merupakan rangkaian teori yang dipergunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian.

Bab III dan IV merupakan pembahasan yang memaparkan hasil penelitian. Kedua bab ini merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

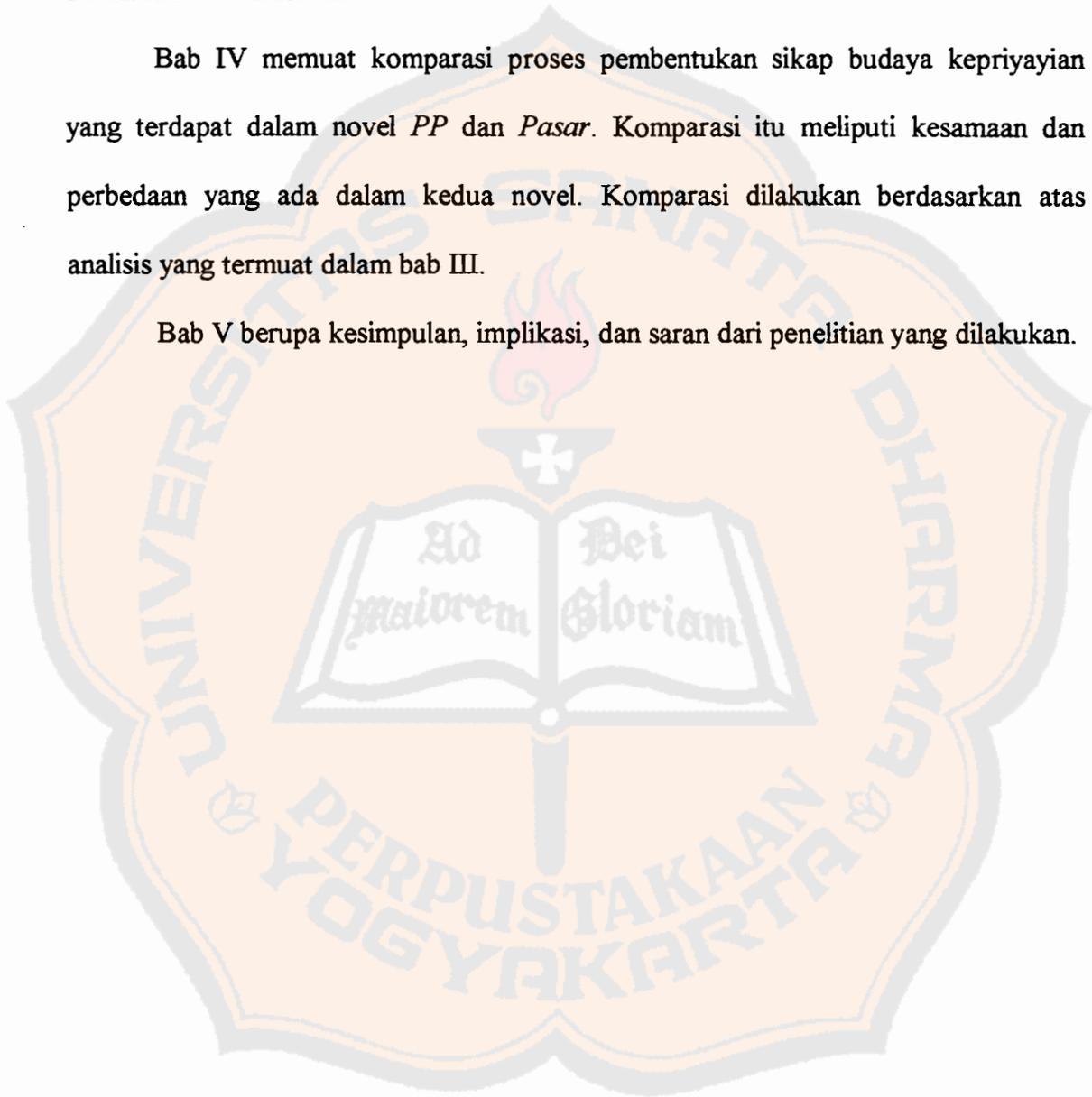
---

<sup>28</sup> Damono (1979), *Op. Cit.*, hal. 2-3

Bab III memuat analisis proses pembentukan budaya kepriyayan dalam masing-masing novel. Analisis ini merupakan jawaban atas permasalahan pertama dalam rumusan masalah.

Bab IV memuat komparasi proses pembentukan sikap budaya kepriyayan yang terdapat dalam novel *PP* dan *Pasar*. Komparasi itu meliputi kesamaan dan perbedaan yang ada dalam kedua novel. Komparasi dilakukan berdasarkan atas analisis yang termuat dalam bab III.

Bab V berupa kesimpulan, implikasi, dan saran dari penelitian yang dilakukan.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

Pusat analisis dalam penelitian ini adalah proses pembentukan sikap budaya kepriyayan dalam novel *PP* dan *Pasar*. Untuk menganalisis kedua novel diperlukan teori dari segi budaya dan teori kesusasteraan. Teori budaya meliputi: priyayi dalam budaya Jawa dan proses pembentukan sikap budaya kepriyayan; sedangkan teori kesusasteraan menyangkut tokoh, penokohan, serta latar. Melalui ketiga unsur dapat diketahui sifat dan sikap tokoh dalam menanggapi suatu realita, serta tindakannya dalam ruang dan waktu yang digambarkan dalam cerita.<sup>1</sup>

#### 2.1 Priyayi dalam Budaya Jawa

Clifford Geertz menyebutkan bahwa golongan priyayi adalah kaum aristokrat di masyarakat Jawa. Kelompok masyarakat itu dianggap sebagai wakil tradisi agung yang sering diperlawankan dengan budaya petani sebagai tradisi kecil. Priyayi melihat petani sebagai tiruan kasar yang dapat mengganggu tingkah laku yang sudah mapan, sedangkan petani melihat priyayi sebagai bentuk puncak angan-angannya untuk memperoleh kegembiraan hidup yang tercermin dalam sikap menahan diri, berbudaya,

---

<sup>1</sup> Visser dalam George Quinn. *Novel Berbahasa Jawa*. Terj. Raminah Bartibin, (Semarang, 1995), hal.43.

berpengetahuan, dan memiliki kehidupan rohani yang tinggi.<sup>2</sup> Pandangan yang demikian dapat menumbuhkan anggapan bahwa kaum petani merupakan kelompok masyarakat yang sungguh *asor* dan priyayi serta kebudayaannya merupakan sesuatu yang luhur yang dicita-citakan setiap orang dan merupakan standar atau panutan bagi rakyat kebanyakan.

Dalam pandangan Jawa tradisional ada anggapan bahwa faktor keturunan merupakan unsur menentukan dalam kepriyayan. Palmier menyebutkan bahwa yang disebut priyayi ialah anak bupati.<sup>3</sup> Mereka merupakan kelompok sosial yang kedudukannya berada di luar komunitas desa, tempat para petani tinggal. Ada dua macam priyayi menurut Palmier, yaitu priyayi luhur dan priyayi kecil. Priyayi Luhur ialah priyayi yang sebenarnya, yang dapat dirunut dari jabatan ayah, asal keturunan ibu, dan keturunan isterinya. Priyayi kecil ialah priyayi karena jabatan pada administrasi pemerintah.<sup>4</sup> Priyayi kecil dapat berasal dari rakyat kebanyakan karena jasa dan kesetiaannya pada penguasa.

Berbeda dengan Geertz dan Palmeir, Koentjaraningrat menyebutkan bahwa sebelum Perang Dunia II pegawai-pegawai negeri serta orang-orang profesional yang memiliki gelar-gelar perguruan tinggi disebut priyayi.<sup>5</sup> Oleh karenanya priyayi

---

<sup>2</sup> Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta, 1989) hal. 307

<sup>3</sup> Palmier, dalam Kartodirdjo, at. al., *Perkembangan Peradaban Priyayi*, (Yogyakarta, 1987) hal. 7

<sup>4</sup> *Ibid.*,

<sup>5</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta, 1984), hal. 234

dibedakan menjadi dua golongan, yaitu priyayi *pangreh praja* dan priyayi bukan *pangreh praja*. Golongan pertama meliputi pegawai pemerintah daerah dan merupakan keturunan bangsawan. Golongan kedua meliputi golongan orang terpelajar yang berasal dari *tiyang alit* yang berhasil mencapai kedudukan pegawai negeri melalui pendidikan. Dengan menjadi pegawai negeri, *tiyang alit* menjadi priyayi dan mengambil alih gaya hidup priyayi.<sup>6</sup>

Pemahaman *pangreh praja* yang ditemukan Koentjaraningrat berbeda dengan penemuan Heather Sutherland.<sup>7</sup> *Pangreh praja* bagi Sutherland merupakan jabatan yang mengandung makna ganda yang berlawanan atau bertolak belakang. Di kalangan kolonial, *pangreh praja* disebut *inlandsch bestuur* yang berarti penguasa pribumi, suatu tingkat yang lebih rendah dari pemerintah setempat, sedangkan di kalangan pribumi, *pangreh praja* lebih diartikan sebagai penguasa kerajaan. Pejabat-pejabat itu ditakuti dan dikagumi, namun demikian mereka wakil-wakil bawahan dari kekuasaan asing. Mereka berperan menyempatkan perbedaan antara kasta Eropa dan kepentingan ekonomi - politik dengan menguasai arah perkembangan dan masyarakat petani di pedesaan. Namun demikian, mereka merupakan pemersatu kerajaan-kerajaan Jawa yang merdeka di masa lampau.

Seiring dengan perubahan politik di Indonesia, kelompok priyayi mengalami perubahan gaya hidup dan peranannya. Sesudah merdeka pada tahun 1945, kehidupan

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hal 444

<sup>7</sup> Heather Sutherland, *Terbentuknya Sebuah Elite Birokrasi*. (Jakarta, 1983), hal. 25

kepriyayan dapat dikatakan berakhir.<sup>8</sup> Pada masa itu golongan priyayi diisi oleh para pegawai negeri. Generasi baru ini berusaha melestarikan gaya hidup priyayi dari statusnya. Namun demikian, keberhasilan usaha ini terbatas pada upacara-upacara, sedangkan etika dan makna hidup kepriyayan tidak dapat dimengerti dan dihayati sepenuhnya. Bila ada yang mengikuti sikap hidup kepriyayan itu pun tidak disertai dengan pemahaman hakikat atau makna sebenarnya.<sup>9</sup>

## 2.2 Proses Pembentukan Sikap Budaya Kepriyayan

Dari uraian sebelumnya, dapat disebutkan bahwa priyayi merupakan kelompok sosial --tanpa mempersoalkan asalnya-- yang mempunyai tingkah laku dan nilai hidup yang khas. Sebelum Perang Dunia II para priyayi memegang kekuasaan, oleh karenanya pola kebudayaan yang dihayati para priyayi dijadikan pola umum bagi tingkah laku dan pandangan hidup yang ideal. Situasi yang demikian ini memungkinkan semua golongan masyarakat dapat masuk dalam kelompok priyayi.

Jalan masuk ke dalam golongan priyayi dapat dilakukan melalui *ngawula*, *nyuwita*, dan *ngenger*. Bagi keturunan priyayi, hal ini tergantung pula pada dekatnya hubungan darah seorang calon priyayi dengan pejabat kerajaan. Dalam *nyuwito*, calon priyayi dititipkan kepada seseorang yang mempunyai kedudukan sehingga pendidikan

---

<sup>8</sup> Kartodirdjo, et.al., *Op. Cit.*, hal. 25

<sup>9</sup> Pamardi Giri Wiloso, "Manusia dan Kebudayaan", dalam Johanes Mardimin (ed.), *Jangan Tangisi Tradisi*, (Yogyakarta, 1994), hal. 45

atau karirnya dapat berlanjut.<sup>10</sup> Sekalipun demikian, hanya sedikit jumlah anak-anak yang dapat memperoleh pendidikan yang relatif maju, bahkan generasi muda yang memasuki *hoofdensholen* (sekolah para priyayi) tetap merupakan kelompok minoritas.

Bagi masyarakat kebanyakan, untuk menjadi priyayi harus melalui proses yang lebih panjang dan tidak menentu. Proses *ngawula*, *nyuwito*, atau *ngenger* itu dilakukan dengan magang pada seorang priyayi. Seorang magang akan melakukan pekerjaan-pekerjaan kasar dalam rumah tangga tuannya maupun pekerjaan kantor sampai atasannya memberikan kedudukan sebagai juru tulis, tingkat terbawah di dalam jenjang *pangreh praja*. Seorang magang tinggal bersama keluarga atasannya, dengan status *jongos* tertinggi dan menjadi keluarga sang atasan. Ia terserap dalam kegiatan sehari-hari seorang priyayi.<sup>11</sup>

Orientasi dalam magang bukan pada efisiensi kerja, melainkan pada hubungan pribadi agar disukai oleh atasannya. Melalui hubungannya dengan atasan, seorang yang magang akan mengerti tugas-tugas seorang priyayi, tentang ikatan-ikatan pribadi, etik, dan keagamaan seorang priyayi dengan pejabat lain dan dengan rakyat. Ia belajar bukan saja keterampilan dasar perkantoran, tetapi juga tempatnya,

---

<sup>10</sup> Heather Sutherland, *Terbentuknya Sebuah Elit Birokrasi*, terj., Sunarto (Jakarta, 1983), hal 79-81

<sup>11</sup> *Ibid.*, hal. 77

tujuannya, dan arti dirinya dalam masyarakat.<sup>12</sup> Pada akhirnya, seorang yang magang disebut priyayi bila telah mendapatkan pengakuan baik (baca: dianggap baik) oleh tuannya.<sup>13</sup>

Penghayatan sikap budaya kepriyayian selalu berhubungan dengan keteraturan dan pengendalian diri. Hildred Geertz beranggapan ada dua kaidah yang paling menentukan. Keduanya ialah “penghormatan” dan “penampilan sosial yang harmonis”.<sup>14</sup> Frans Magnis Suseno menyebut kaidah penghormatan sebagai prinsip hormat dan kaidah harmonis sebagai prinsip kerukunan.<sup>15</sup>

Kerukunan dalam kehidupan priyayi mengandung pengertian tidak ada pertentangan atau konflik, dalam keadaan damai dan tenang seolah-olah bersuasana tenteram. Dalam kehidupan, anggota masyarakat yang satu dapat menempatkan dirinya dalam relasi dengan anggota masyarakat lainnya. Rukun berarti berada dalam keadaan selaras, tenang, dan tenteram, tanpa perselisihan dan pertentangan, bersatu dengan maksud untuk saling membantu.<sup>16</sup> Perbedaan pendapat dan ketidakcocokan di antara anggota masyarakat tidak ditampakkan secara lahiriah dan tidak sedikit keadaan itu

---

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> Kartodirdjo, at.al., *Op. Cit.*, hal. 6

<sup>14</sup> Hildred Geertz, *Keluarga Jawa*, terj. Hersri, (Jakarta, 1983), hal. 153

<sup>15</sup> Frans Magnis Suseno, *Op. Cit.*, hal. 38

<sup>16</sup> *Ibid.*, hal. 39

dilepaskan demi keharmonisan hubungan. Orang cenderung mengurbankan kepentingan dan ambisi pribadi demi orang lain. Keadaan rukun akan tercapai bila semua pihak dalam keadaan damai, suka bekerja sama, saling menerima, dalam suasana tenang dan sepakat.<sup>17</sup> Realitas cita-cita ini membentuk integrasi harmonis sesuai dengan konsep keselarasan.

Kerukunan dan keselarasan bersifat sosial. Oleh karenanya dalam kehidupan sosial tentu ada peraturan dan tatanan yang harus ditaati. Tatanan sosial harus dipertahankan dengan cara menunjukkan sopan santun, basa basi, dan menghindarkan konflik terbuka. Keadaan yang sungguh-sungguh seimbang dianggap amat bernilai dan mewujudkan gaya hidup yang benar, tenang dan lemah lembut, serta terkendali. Untuk itu kadang seorang pribadi harus melepaskan kepentingan-kepentingan pribadi.

Prinsip hormat didasarkan pada pandangan bahwa semua hubungan kemasyarakatan tersusun secara hirarkis dan setiap orang wajib mempertahankan dan bertindak sesuai dengan kedudukannya.<sup>18</sup> Bentuk tindakan itu berupa tingkah laku, sikap, atau bertutur sapa dengan orang lain secara sopan. Gerakan-gerakan penghormatan itu dapat berupa anggukan kepala, membungkukan badan, tidak mau menatap langsung dalam pembicaraan, maupun penggunaan bahasa 'halus' dalam

---

<sup>17</sup> *Ibid.*

<sup>18</sup> Geertz, (1983), *Op. Cit.*, hal. 154

percakapan. Biasanya seseorang akan lebih hormat terhadap orang yang berkedudukan, derajat, dan pangkatnya lebih tinggi.<sup>19</sup>

Sikap hormat bagi orang Jawa sudah ditanamkan sejak kecil. Kepada anak-anak diajarkan bagaimana menentukan sikap hormat kepada orang lain melalui berbagai macam peristiwa. Pendidikan sikap hormat bagi anak Jawa melalui tahap *wedi*, *isin*, dan *sungkan*. Ketiga perasaan itu dipelajari secara bertahap, mula-mula anak merasa *wedi*. Semakin anak pandai menempatkan posisinya maka semakin meningkat proses perasaannya.<sup>20</sup>

Di antara ketiga perasaan itu, perasaan *sungkan* dirasa paling positif. Perasaan itu muncul dengan kesadaran pribadi, disengaja, dan tanpa beban. Semua pengungkapan diri dilakukan atas kesungguhan dan kesadaran, bukan paksaan pihak lain. Oleh karenanya, perasaan *sungkan* hanya dimiliki oleh orang Jawa yang sudah dewasa.

Sikap budaya kepriyayan ini senantiasa dijunjung tinggi dan dipertahankan oleh masyarakat. Usaha ini diwujudkan pula melalui pembentukan yang terus menerus. Ada dua sudut pandang berkaitan dengan pembentukan sikap budaya yaitu pembentukan dilihat dari segi sasaran dan tujuan, serta pembentukan sikap dilihat sebagai suatu proses.<sup>21</sup> Dilihat dari segi sasaran dan tujuan, pembentukan dilakukan

---

<sup>19</sup> Frans Magnis Suseno, *Etika Jawa*, (Jakarta, 1985) hal. 60

<sup>20</sup> *Ibid.*

untuk menuju masyarakat yang dicita-citakan. Pembentukan ini berusaha memperbaiki nilai budaya -- sistem nilai, pola pikir, tingkah laku, dan adat kebiasaan yang berlaku - - yang kurang relevan dalam mencapai cita-cita. Sebagai suatu proses, pembentukan sikap budaya merupakan suatu upaya untuk menyempurnakan budaya yang tak pernah selesai karena eksistensinya merupakan sebuah pencapaian dan proses belajar tanpa akhir.

### 2.3 Tokoh dan Penokohan

Dalam satu keseluruhan unsur-unsur cerita rekaan, tokoh merupakan salah satu unsur yang pokok. Tokoh dan penokohan merupakan perpaduan yang menyatu dan utuh. Gambaran seorang tokoh dapat dilihat dari perpaduan berbagai faktor atau penceritaan pengarang atas tokoh dan penokohnya. Kesan dan penilaian pembaca atas tokoh tergantung bagaimana pengarang memadukan berbagai aspek dalam penokohan.

Yang dimaksud dengan tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi dapat juga berwujud binatang atau benda yang diinsankan.<sup>22</sup>

Setiap tokoh mengemban perannya masing-masing. Ketergantungan tokoh ini dijalin melalui peristiwa dan alur cerita. Berdasarkan fungsi, tokoh dibedakan menjadi

---

<sup>21</sup> Johanes Mardimin, *Jangan Tangisi Tradisi*, (Yogyakarta, 1994) hal. 15

<sup>22</sup> Panuti Sudjiman, *Memahami Cerita Rekaan*, (Jakarta, 1988), hal. 16



tokoh sentral dan tokoh bawahan, serta tokoh protagonis dan antagonis.<sup>23</sup> Kriteria untuk menentukan tokoh sentral bukan berdasarkan pada frekuensi kemunculan tokoh dalam cerita, melainkan intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Yang dimaksud tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk mendukung tokoh utama.

Tokoh protagonis selalu menjadi tokoh sentral di dalam cerita. Tokoh protagonis adalah tokoh yang ingin mencapai sesuatu atau menghindari sesuatu yang kurang menguntungkan.<sup>24</sup> Tokoh protagonis selalu menjadi tokoh sentral dan selalu memegang peran pimpinan. Sebagai penentang utama tokoh protagonis dinamai tokoh antagonis. Tokoh antagonis termasuk pula dalam tokoh sentral. Tokoh protagonis merupakan wakil kebaikan dan antagonis mewakili kejahatan.

Penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh di dalam karya sastra. Citra tokoh dapat ditangkap melalui *tindakannya, ujarannya, pikirannya, penampilan fisiknya, dan apa yang dikatakan atau dipikirkan tokoh tentang dirinya*.<sup>25</sup> Bentuk penokohan yang paling sederhana ialah melalui pemberian

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hal. 17-19

<sup>24</sup> Luxemburg, *Pengantar Ilmu Sastra*, terj. Dick Hartoko, (Jakarta, 1984), hal. 139

<sup>25</sup> *Ibid.*, hal. 58

nama. Setiap “sebutan” merupakan sejenis cara memberi kepribadian dan menghidupkan.<sup>26</sup>

Ada beberapa macam metode penokohan. Metode langsung merupakan metode yang secara nyata memaparkan sifat tokoh, hasrat, pikiran, dan perasaannya, kadang-kadang menyisipkan kilatan (allusion) atau komentar pernyataan setuju tidaknya dengan sifat-sifat tokoh itu. Cara yang demikian terasa sederhana dan hemat, tetapi kurang menggalakkan imajinasi pembaca.<sup>27</sup> Jika dilihat dari sudut pengarang, penggunaan metode langsung menguntungkan pengarang karena setelah melukiskan watak tokoh-tokoh, pengarang dapat menggarap segi lain dari cerita.<sup>28</sup>

Metode penokohan dapat dilakukan pula melalui metode tak langsung. Dalam metode ini, watak tokoh dapat disimpulkan dari pikiran, cakapan, lakuan tokoh, dan penampilan fisik serta gambaran lingkungan atau tempat tokoh. Dalam metode ini pembaca dirangsang untuk menyimpulkan sendiri watak tokoh. Namun demikian, metode ini tidak ekonomis, hal ini dikarenakan untuk mengenal tokoh diperlukan waktu lebih lama dan kemungkinan pembaca salah menafsirkan watak tokoh.

---

<sup>26</sup> Wellek, *Op. Cit*, hal. 287

<sup>27</sup> Panuti Sudjiman, *Memahami Cerita Rekaan*, (Jakarta, 1988), hal. 23-24

<sup>28</sup> *Ibid.*, hal. 25

## 2.4 Latar

Salah satu unsur novel yang membeberkan “realitas formal” adalah latar. Latar merupakan penempatan dalam ruang dan waktu suatu cerita.<sup>29</sup> Latar tidak hanya sekedar tempat bermain sebuah kejadian, melainkan juga harus dapat membangun karakter-karakter, menentukan tema serta membangun suasana tertentu. Sebuah cerita yang mengambil latar masyarakat tertentu, di suatu tempat dan di suatu masa, harus mampu memberikan suatu pengetahuan kemasyarakatan belaka, melainkan lengkap dengan masalah-masalahnya, perwatakannya, sikap hidupnya, dan ambisinya.<sup>30</sup> Dengan demikian, latar penting untuk menciptakan suasana dalam karya sastra.

Sebuah latar membutuhkan dimensi ruang dan waktu. Ruang yang diacu bermacam-macam bentuk dan caranya. Waktu dapat menunjuk pada satu waktu tertentu atau beberapa waktu yang membentuk rentang waktu tertentu. Brooks<sup>31</sup> menyatakan bahwa latar tidak hanya menyangkut tempat saja tetapi dikatakan bahwa latar merupakan segala latar belakang fisik, unsur tempat, dan ruang dalam suatu cerita. Selain itu unsur non-fisik pun dapat digunakan sebagai latar. Segala

---

<sup>29</sup> Dick Hartoko dan B. Rahmanto, *Pemandu di Dunia Sastra*, (Yogyakarta, 1986), hal. 78

<sup>30</sup> *Ibid.*

<sup>31</sup> Dalam Tarigan, (1985), hal. 136

keterangan, petunjuk, pengacauan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita.<sup>32</sup>

Hudson yang dikutip oleh Sudjiman membedakan latar menjadi latar sosial dan latar fisik. Latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa, dan lain-lain yang melatari peristiwa. Latar fisik adalah tempat di dalam wujud fisiknya, yaitu bangunan, daerah, dan sebagainya<sup>33</sup> membangun suasana dalam karya sastra.

---

<sup>32</sup> Sudjiman, (1986), hal. 46

<sup>33</sup> Sudjiman, *Memahami Cerita Rekaan*, (Jakarta, 1988), hal. 44

### BAB III

#### PROSES PEMBENTUKAN SIKAP BUDAYA KEPRIYAYIAN

#### DALAM NOVEL *PARA PRIYAYI* DAN NOVEL *PASAR*

##### 3.1 Proses Pembentukan Sikap Budaya Kepriyayian dalam Novel *Para Priyayi*

Peristiwa-peristiwa dalam *PP* tampak diarahkan oleh pengarang pada upaya membangun keluarga priyayi. Melalui keluarga priyayi, pengarang mencoba melukiskan kemapanan kepriyayian. Salah satu cara ialah menghubungkan keharmonisan budaya kepriyayian dengan pemegang kekuasaan.

##### 3.1.1 Tokoh dalam *PP*

*PP* berkisah tentang perjalanan kepriyayian keluarga besar Sastrodarsono. Mula-mula Sastrodarsono berusaha membangun keluarga priyayi, setelah memperolehnya usaha itu dilanjutkan dengan upaya melestarikan sikap budaya kepriyayian yang dihidupinya dalam keluarga yang dibangunnya. Hampir setiap peristiwa yang terjadi dalam *PP*, Sastrodarsono senantiasa hadir. Intensitas kehadiran Sastrodarsono yang lebih tinggi dibandingkan dengan tokoh lain menempatkannya sebagai tokoh sentral sekaligus protagonis. Sastrodarsono sebagai pusat dan penggerak seluruh cerita.

Sastrodarsono semula bernama Soedarsono, anak seorang petani miskin, Atmokasan yang bekerja pada *Ndoro* Seten Kedungsimo. Sejak kecil atas kebaikan *Ndoro* Seten, Soedarsono diarahkan untuk menjadi priyayi<sup>1</sup> (*PP*, hal. 30). Soedarsono berhasil mewujudkan cita-cita itu ketika memperoleh ijazah guru<sup>2</sup> (*PP*, hal. 29).

“...berhasil mengantongi beslit guru bantu di Ploso. Guru bantu. Itu berarti sayalah orang pertama dalam keluarga besar kami yang berhasil menjadi priyayi, meskipun priyayi yang paling rendah tingkatnya. Itu tidak mengapa. Yang penting kaki saya sudah melangkah masuk jenjang priyayi. Beberapa tahun lagi, kalau saya rajin dan setia kepada gupermen, saya akan menjadi guru penuh sekolah desa. Itu akan lebih memantapkan kedudukan saya sebagai priyayi sebagai abdi gupermen (*PP*, hal. 29).

Sebagai priyayi, Sastrodarsono berusaha menyesuaikan diri dengan adat istiadat golongan priyayi.<sup>3</sup> Penyesuaian itu dimanfaatkan pula sebagai sarana untuk

---

<sup>1</sup> Bagi Kaum petani, masuk dan menjadi bagian dari kaum priyayi adalah puncak cita-cita mereka (Geertz, 1989:307)

<sup>2</sup> Pada akhir abad ke-19 timbul jabatan-jabatan baru pada hirarki pemerintahan kolonial sebagai akibat dari kepentingan kolonial yang makin meluas. Jabatan baru itu tidak dapat diisi oleh golongan priyayi seperti jabatan pangrehpraja, sebab memerlukan keterampilan khusus yang tidak pernah didapat oleh golongan priyayi itu. Jabatan baru itu antara lain, yang terpenting, ialah guru dan dokter (Jawa), disamping mantri hewan, mantri kesehatan dan lain-lainnya (Kartodirdjo, 1987: 21-22).

<sup>3</sup> Sekalipun priyayi intelektual mempunyai keterampilan khusus yang sedikit banyak modern, mereka harus mengikuti adat istiadat priyayi lama, priyayi pangrehpraja, dengan semua lambang dan upacaranya. Mereka juga menjadi pengemban dan penerus warisan budaya lama yang bersifat feodal (Kartodirdjo, 1987: 22).

memperkokoh status kepriyaiannya. Pengokohan itu diawali dengan penggantian nama diri, dari Soedarsono menjadi Sastrodarsono (*PP*, hal. 35). Penggantian nama itu melambangkan diperolehnya pengakuan masyarakat --diwakili orang tua dan sanak saudara-- sebagai laki-laki yang sudah dewasa.

Kepriyayan Sastrodarsono semakin ia hayati dan diperkokoh setelah perkawinannya dengan Siti Ngaisah, anak Mukaram, seorang mantri candu di Jogorogo (*PP*, hal. 37). Mulai saat itu ia makin banyak bergaul dengan *Para Priyayi* yakni orang yang mempunyai gelar, pangkat, dan pekerjaan di pemerintahan. Ia pun mulai mengenal kartu dan minum-minuman sebagai pelengkap mengobrol dan bergunjing tentang berbagai hal (*PP*, hal. 50). Salah satu priyayi yang banyak mempengaruhinya adalah dokter Soedrajat.

Setahun setelah menjadi guru bantu di Ploso, pangkat Sastrodarsono naik menjadi guru di Desa Karangdampol, Kabupaten Wanagalih. Dengan demikian status kepriyaiannya pun naik seiring dengan kenaikan pangkat itu. Kenaikan pangkat yang relatif cepat --setahun-- tak lepas dari campur tangan *Ndoro Seten Kedungsimo* (*PP*, hal. 46). Kedekatan hubungan antara Sastrodarsono dengan *Ndoro Seten Kedungsimo* mengakibatkan kenaikan pangkat dipermudah.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Dapat dibandingkan dengan tulisan Heather Sutherland yang menyebutkan bahwa ada kebiasaan yang kurang formal namun tersebar selama abad ke-19. Kebiasaan itu ialah menitipkan anak, mempercayakan seorang kepada seseorang yang mempunyai kedudukan sehingga pendidikan atau karirnya dapat berlanjut. Selama kenaikan pangkat dalam pangreh praja, praktis tidak digunakan kriteria objektif, seperti

Di lihat dari segi fisik, rumah Sastrodarsono pun ditata dalam gaya priyayi. Ngaisah, isterinya, sangat besar perannya dalam hal ini. Dengan kesabaran dan keterampilannya ia mampu menciptakan keteraturan penempatan barang dan pembagian kerja pembantu (*PP*, hal. 45). Dalam rumah tangga priyayi, pengelolaan kehidupan rumah tangga terletak di tangan isteri.<sup>5</sup> Isteri bertugas menjaga keharmonisan dalam keluarga dan rumah tangga, sehingga tidak mengganggu kelancaran karir suami (*PP*, hal. 209-210).

Sebagai seorang priyayi, Sastrodarsono tidak mau keluarganya jatuh. Oleh sebab itu, Sastrodarsono banyak mengasuh dan menghidupi saudara-saudaranya, baik yang berasal dari isteri maupun dirinya.<sup>6</sup> Salah satu saudara itu adalah Soenandar, keponakannya. Selama Soenandar menjadi satu dengan Sastrodarsono, ia juga dididik kepriyayan (*PP*, hal. 118). Soenandar disekolahkan, meskipun akhirnya ia gagal oleh kenakalan dan tak mau melanjutkan.

---

pendidikan atau kesenioran, melainkan lebih pada bentuk sikap menjilat dan nepotisme (Heather Sutherland, 1983: 79-80).

<sup>5</sup> Seorang suami priyayi hampir tidak mempunyai perhatian terhadap hal-hal yang menyangkut urusan rumah tangganya. Malah dalam keluarga tradisional, seorang suami tidak pantas menyibukkan diri dengan seluk beluk rumah tangga (Koentjaraningrat, 1984: 264).

<sup>6</sup> "... rumah tangga priyayi biasanya terdiri atas banyak keluarga junior. Mereka adalah kemenakan, yaitu anak saudara kandung priyayi yang bersangkutan, atau isterinya. Para kerabat ini ditampung menurut adat *ngenger* (Koentjaraningrat, 1984:263).

Pada waktu Sastrodarsono mendirikan sekolah di Wanalawas, Soenandar diminta memegang kelas. Ia dapat mengajar dengan baik. Pada perjalanan waktu, ia mulai jatuh cinta pada Ngadiyem, penjual tempe anak *mbok* Soemo. Hubungan ini akhirnya melahirkan Lantip. Sayang, Soenandar tidak mau mengakui dan menanggung Lantip, bahkan Soenandar melarikan diri dengan mencuri uang yang dikumpulkan Ngadiyem. Ia bergabung dengan komplotan penjahat, Samin Genjik. Soenandar akhirnya mati terbakar ketika ia dan rombongannya tertangkap sewaktu merampok toko (PP, hal. 121).

Dari perkawinannya dengan Siti Ngaisah, Sastrodarsono dianugerahi tiga anak, yakni Noegroho, Hardojo, dan Soemini. Dalam pendidikan ketiga anaknya, Sastrodarsono memadukan antara tradisi Jawa dan Pendidikan Belanda. Tradisi Jawa diberikan melalui *tembang-tembang* seperti *tembang* dari *Serat Wedhatama*, *Serat Wulangreh* (PP, hal. 131-133) dan *Serat Tripama* (PP, hal. 184); serta tokoh-tokoh wayang, seperti Sumantri, Karna, dan Kumbakarno (PP, hal. 185-188). Pendidikan Belanda diberikan melalui sekolah-sekolah Belanda tempat ketiga anaknya menuntut ilmu. Pola pendidikan ini merupakan usaha Sastrodarsono mewujudkan impiannya, yaitu membangun sebuah keluarga priyayi.

Kepriyayan Sastrodarsono sangat dipengaruhi oleh kepriyayan *Ndoro Seten Kedungsimo*, yaitu kepriyayan yang berorientasi kepada kesejahteraan *wong cilik*. Kepriyayan yang demikian kadang kala menciptakan bentuk perlawanan terhadap

kekuasaan. Oleh karenanya, bersama rekan priyayi lain, Sastrodarsono berusaha membentuk priyayi maju yang tidak sewenang-wenang terhadap *wong cilik* (PP, hal. 63). Usaha ini tidak mendapat restu dari pemegang kekuasaan dan mengakibatkan terhentinya karir *Ndoro Seten Kedungsimo*.

Cita-cita kepriyayian Sastrodarsono direalisasikannya dengan membangun sekolah di Wanalawas. Melalui sekolah itu ia bermaksud memperbaiki derajat kehidupan penduduk Wanalawas (PP, hal. 104). Selain itu, pembukaan sekolah tersebut merupakan perlawanan Sastrodarsono terhadap kekuasaan gupermen. Meskipun akhirnya, teguran *School Opziener* memaksanya untuk mempertimbangkan hal lainnya.

Nama saya akan hancur berantakan, apabila saya nekad melanjutkan usaha saya. Saya akan dituding teman-teman saya, rekan-rekan saya sebagai seorang mantri guru, pegawai gupermen yang berani melawan gupermen. Kemudian saya mesti mempertimbangkan kedudukan anak-anak saya, bila nama saya telah tercemar. Apa yang akan terjadi dengan mereka bila saya nekad mempertahankan usaha yang sudah divonis mati oleh atasan saya. Mereka, anak-anak saya itu, akan ikut divonis mati oleh lingkungan mereka, oleh rekan-rekan mereka bahkan juga mungkin oleh keluarga istri maupun suami mereka (PP, hal. 109).

Benturan antara Sastrodarsono dengan kekuasaan terjadi pula dalam kasus Martoatmodjo (PP, hal. 53-65), kasus *Saikere kita ni muke* (PP, hal. 126-130), dan kasus Martokebo (PP, hal. 194-195). Dalam ketiga kasus itu, Sastrodarsono menunjukkan perlawanan.

Melihat keempat kasus tersebut dapatlah disebutkan bahwa tokoh antagonis dalam *PP* adalah situasi dan kondisi sosial politik yang menjadi latar *PP*. Situasi dan kondisi sosial politik tersebut sekitar tahun 1948-an, zaman pemberontakan PKI Madiun. Pada masa itu Partai Komunis Indonesia menghasut rakyat untuk demonstrasi dan pemogokan oleh kaum buruh dan para petani.

Pertentangan tokoh protagonis dengan tokoh antagonis nyata diwakili oleh pertentangan antara Sastrodarsono dengan Martokebo. Kutipan berikut ini dapat memberikan gambaran situasi yang terjadi.

Pak Martokebo, *blantik* kerbau tetangga orang tua saya yang juga sudah tua itu, ternyata adalah seorang tokoh PKI yang ikut memimpin pembersihan di Wanagalih. Orang tua itu dengan diiringi pasukan PKI menggiring orang-orang yang rupanya sudah diincar ke rumah tua saya. Mereka adalah Pak Kaji Mansur, Romo Pensiunan Seten Sunoko, Romo Pensiunan Jeksa, dan beberapa orang penghuni Jalan Setenan lainnya. Dengan mengobatkan kelewang Pak Martokebo membentak-bentak orang-orang pensiunan yang sudah ubanan itu. Bapak saya agaknya menganggap kejadian itu lucu, tertawa melihat Martokebo dengan kelewangnya itu. Dengan mata melotot Martokebo menaruh ujung kelewang itu di dada bapak saya. Dan Martokebo yang biasanya berbahasa kromo terhadap Bapak waktu itu beralih bahasa *ngoko*.

“Apa Darsono? *Kowe* tertawa? Iya, tertawa?” Bapak saya kaget bukan kepalang. Di dadanya ujung *kelewang* itu bertengger.

“Coba tertawa lagi! Coba! Priyayi *ndeso* pengisap buruh tani! Dikira aku tidak tahu caramu mengisap buruh *ndeso*? Iya? *Wong* asalmu *ndeso* saja, lho! Sekarang *petentengan* sama rakyat.”

Bapak saya diam. Keringat dingin mengucur di seluruh badan. Martokebo tiba-tiba tampak di mata ayah saya sebagai orang kesurupan. Bagaimana kalau tidak kesurupan. Orang yang biasanya

begitu sopan, *grapyak*, ramah, eh, kok jadi galak dan beringas begitu, pikir ayah saya. Dan semua yang hadir di situ ketakutan semua. (PP, hal. 194-195)

Martokebo, *blantik* kerbau menempatkan dirinya sebagai lawan yang hendak menghancurkan golongan priyayi. Sastrodarsono tidak dapat berbuat banyak atas situasi itu. Tindakan perlawanan yang dilakukannya diwujudkan melalui derai tawa atas kelakuan Martokebo. Hal inilah yang justru menjadikannya tersudut di bawah ancaman kelewang.

Dalam situasi genting itu, kepriyayan Sastrodarsono dipulihkan oleh isterinya, Ngaisah. Dengan gaya halus, perempuan itu meruntuhkan niat Martokebo menghancurkan kepriyayan.

Tiba-tiba, di tengah kesunyian dan *srek-srek* bunyi sandal Martokebo, ibu saya begitu saja nyelonong maju mendekati Martokebo. Bapak saya kaget bukan kepalang dan ingin buru-buru menarik tangan isterinya. Terlambat. Tahu-tahu Ibu saya dengan tenangnya menyapa Martokebo dalam bahasa kromo yang halus tetapi mantap.

“Pak Martokebo, mbok yang sabar, ya. Kita ini *rak* tetangga yang baik dan rukun. Pak Marto ini *kerso*-nya apa to? Sabar, Pak Marto, sabar. Mbok duduk, *lenggah*, dulu. Terus kita diberi tahu *kerso*-nya Pak Marto itu apa? Lantip, *Le* coba tambah kursi-kursi di sini buat *lenggah* tamu-tamu kita.”

Ajaib sekali. Pak Martokebo, mungkin tidak mengira akan sikap ibu saya, jadi tenang dan malah duduk di kursi. Tetapi, kelewang itu masih tetap terhunus di tangannya. (PP, hal. 195).

Pertentangan antara tokoh protagonis dengan tokoh antagonis diakhiri dengan menyelamatkan kepriyayan melalui sikap mengalah yang diwujudkan dalam tokoh Ngaisah.

Keberadaan Sastrodarsono sebagai tokoh sentral didukung oleh tokoh bawahan. Tokoh bawahan yang akan dibicarakan terbatas pada generasi pewaris sikap budaya kepriyayan, yang terdiri atas anak cucu Sastrodarsono dan Lantip. Tokoh-tokoh ini berhasil meningkatkan status priyayi, dari status guru ke golongan yang memegang kekuasaan.

Anak pertama, Noegroho, mula-mula menjadi guru, tetapi akhirnya ia menjadi anggota PETA ketika Jepang datang. Ia diangkat menjadi ketua batalyon. Perjalanan karirnya semakin menanjak, hingga akhirnya ia menjadi seorang jenderal. Noegroho dalam hidupnya banyak diwarnai dengan gaya hidup yang mewah, makan enak, dan kebiasaan hidup mewah lainnya. Kebiasaan yang demikian menurun pula pada anak-anaknya, Toni, Marie, dan Tommi. Sayangnya, tidak semua anak ini berhasil dalam hidupnya. Marie karena terlalu bebas akhirnya hamil di luar nikah, sedangkan Tommi terlalu angkuh dan acuh terhadap orang lain terlebih *wong cilik* karena kemewahan hidup.

Hardoyo, anak kedua, semula menjadi guru, kemudian menjadi pegawai di Istana Mangkunegaran, Surakarta. Perkawinannya dengan Sumarti dikaruniai seorang anak, yakni Harimurti (Gus Hari). Pada perjalanan hidupnya, Hari terlibat dengan

gerakan LEKRA, sehingga sempat ditahan. Di LEKRA, Hari mengenal Gadis, seorang puteri ketua Gerwani, yang akhirnya meninggal di tahanan beserta bayi yang dikandungnya. Keluarga Hardojo mengangkat Lantip menjadi anak angkatnya, ketika Hari masih kecil.

Soemini anak ketiga menikah dengan Raden Harjono, seorang anak priyayi yang bekerja di Kementerian Dalam Negeri. Ia dikaruniai seorang anak yang diberi nama Sumi. Keluarga mereka cukup terpandang, namun demikian mereka juga mengalami tantangan hidup yang hebat. Isu bahwa Harjono ingin memiliki isteri selir membuat keluarga itu goyah. Akhirnya, permasalahan itu pun dapat diselesaikan ketika Soemini pulang ke keluarganya, dan Harjono beserta anaknya menyusul.

Orientasi kepriyayian yang dihayati oleh anak cucu Sastrodarsono mengalami perubahan. Anak cucu Sastrodarsono lebih memfokuskan perhatiannya pada keselamatan dan kesejahteraan keluarga, sedangkan Sastrodarsono lebih berorientasi pada kesejahteraan *wong cilik*. Untuk memperoleh kesejahteraan keluarga itu, anak cucu Sastrodarsono berusaha menjalin hubungan baik dengan pemegang kekuasaan yang mereka kenal.

Di antara anak cucu Sastrodarsono, ada tokoh khusus ialah Lantip. Lantip terlahir sebagai anak haram hasil hubungan antara Soenandar, kemenakan Sastrodarsono dengan Ngadiyem, gadis Wanalawas (PP, hal.111). Nama Lantip diberikan oleh Sastrodarsono sebagai pengganti nama Wage yang dianggap benar-

benar *ndeso* dan *wagu* (PP, hal. 20). Ketika berusia enam tahun Lantip meninggalkan Desa Wanalawas dan *ngenger* di rumah Sastrodarsono (PP, hal. 16-17). Lantip belajar tentang dunia kepriyayan dari Sastrodarsono beserta keluarga. Dunia kepriyayan makin terbuka lebar saat Lantip disekolahkan oleh Sastrodarsono (PP, hal. 20), kemudian diangkat sebagai anak oleh Hardojo (PP, hal. 134). Kepriyayan Lantip secara penuh diperoleh ketika ia berhasil menjadi sarjana Ilmu Sosial Politik.

Ketika Sastrodarsono meninggal, para keluarga bingung mencari orang yang akan berpidato mewakili keluarga. Noegroho, Hardojo, dan Harjono menolak. Ada usulan agar Lantip yang mewakilinya. Semua pihak menerima. Lantip yang cerdas, kreatif, dikenal arif, dan memiliki nilai-nilai penghayatan hidup, menerima dengan senang hati.

Saya adalah orang dungu yang hanya terpesona oleh tanda-tanda dan *sasmita* benda-benda keduniawian yang selalu saya kira membahagiakan saya. Barulah waktu Allah subhanahu wa taalla mengirinkan lagi *sasmita*-Nya lewat *Embah Kakung* yang memerintahkan untuk membagi-bagi pohon nangka yang roboh itu kepada siapa saja yang membutuhkannya, saya mulai paham makna *sasmita* Allah itu....

*Embah Kakung* mulai perjalanan jauhnya meniti tangga apa yang disebut sebagai tangga priyayi sekian tahun yang silam. Perjalanan itu dimulainya waktu beliau menyelesaikan pendidikannya sebagai seorang guru bantu sekolah desa dan mulai bekerja sebagai guru bantu di sekolah desa Karangdompo. Desa itu tidak jauh dari makam ini, di seberang Kali Madiun itu. Dari situlah *Embah Kakung* mulai menanam bibit-bibit pertama dari keluarga besar ini. Seperti juga pohon nangka yang baru roboh itu, *Embah Kakung* ingin melihat keluarga besar ini tumbuh kukuh, kuat, dan berisi galih, lapisan kayu yang paling dalam dan keras. Adapun galih, bagian kayu yang paling

keras yang ingin beliau kembangkan dan tumbuhkan itu adalah semangat, nilai mengabdikan dari priyayi kepada orang banyak, kepada masyarakat luas.... (PP, hal. 305).

Warna semangat kerakyatan. Itulah galih yang ingin ditumbuhkan oleh *Embah Kakung* dalam keluarga besarnya dalam semangat kerukunan dan persaudaraan (PP, hal. 306).<sup>7</sup>

Dalam kutipan itu, terlihat bahwa Lantip berhasil menghayati kepriyayan Sastrodarsono. Lebih dari itu, Lantip merupakan figur ideal priyayi zaman modern. Lantip berhasil menyeimbangkan antara konsep tradisional dan konsep modern. Ketradisionalitas tampak dalam sikap baktinya yang bertekad *mikul dhuwur mendhem jero* kepriyayan yang diwariskan keluarga Sastrodarsono. Konsep modern diperlihatkan melalui keberadaannya sebagai seorang sarjana. Rupa-rupanya pengalaman dan perjuangan Lantip cukup berpengaruh dalam proses pembentukan dan penghayatan kepriyayannya.

### 3.1.2 Metode Penokohan

Metode penokohan yang digunakan dalam *PP* adalah metode tak langsung. Dalam metode tak langsung watak tokoh dapat diketahui melalui pikiran tokoh, cakapan, dan lingkungan tokoh. Berikut disajikan penggambaran watak tersebut.

---

<sup>7</sup> Sengaja kutipan ini diletakkan dalam konteks ini karena dalam kutipan ini terungkap dinamika penghayatan kepriyayan Lantip dan semangat kepriyayan yang ditanamkan oleh Sastrodarsono sangat kentara diwarisi oleh Lantip.

### 3.1.2.1 Pikiran Tokoh

Hari itu saya, Soedarsono, anak tunggal Mas Atmokasan, petani Desa Kedungsimo, pulang dari Madiun dengan berhasil mengantongi beslit guru bantu di Ploso. Guru bantu. Itu berarti sayalah orang pertama dalam keluarga besar kami yang berhasil menjadi priyayi, meskipun priyayi yang paling rendah tingkatnya. Itu tidak mengapa. Beberapa tahun lagi, kalau saya rajin dan setia kepada gupermen, saya akan menjadi guru penuh sekolah desa. Itu akan lebih memantapkan kedudukan saya sebagai priyayi, sebagai abdi gupermen. Dan kalau saya sudah menjadi mantri guru, wah, itu sudah boleh dikatakan menjadi priyayi yang terpandang (*PP*, hal. 29).

Anak-anak kami lahir dalam jarak dua tahun antara yang seorang dengan yang lain. Noegroho lahir dua bulan sesudah kami pindah di Wanagalih. Karena anak pertama, laki-laki lagi, kedua belah pihak orang tua saya memerlukan bergantian menunggui istri saya melahirkan. Saya dan dik Ngaisah tentulah yang merasa bangga dengan kelahiran Noegroho. Yah, semua merasa bangga. Sebab inilah anak laki-laki yang kami harapkan betul, yang kami gadang-gadang akan menjadi salah satu soko guru keluarga besar priyayi Sastrodarsono (*PP*, hal. 51).

Pikiran tokoh dalam kutipan itu melukiskan bahwa Sastrodarsono berambisi membangun sebuah keluarga priyayi. Keberhasilannya sebagai guru bantu merupakan pembuka jalan memperolehnya, dan kelahiran Noegroho, anak laki-laki sulung semakin memperkokoh cita-cita itu. Dengan demikian, Sastrodarsono memiliki orientasi hidup yang jelas dan terarah.

### 3.1.1.2 Cakapan

- (1) "Ah, Bapak yang dipikirkan 'kan hanya kelancaran upacara perkawinan kami saja, to? Supaya Bapak dan Ibu dan seluruh

keluarga besar kita tidak mendapat malu, to? Mbok Bapak juga mempertimbangkan di sini ada perempuan yang tidak bersalah jadi korban.”

*Pakde* menggeleng-gelengkan kepalanya. Marie memang pada saat itu adalah Marie yang keras kemauannya.

“Marie, *wees toch niet zo koPPig, meis!* Mbok kamu jangan keras kepala begitu, to. Bapak dan Maridjan itu betul semua, *wong* usul kok mau jadi madu, jadi istri kedua. Jangan mencari susah kamu. Dan bagaimana malu kami kepada tantemu Mini yang anggota pengurus Perwari itu kalau mendengar ini. Juga tantemu Mini sendiri akan malu juga. Pengurus Perwari yang anti madu kok membiarkan kemenakan sendiri dimadu orang.” (*PP*, hal. 252-253).

- (2) “Tip, saya beri tahu, ya? Aku sekarang bergabung dengan Lekra dan CGMI. Bagaimana, kau setuju, ‘kan?’....

“Tidak ada yang melarang kau ikut perkumpulan apa saja, Gus.”

“Iya, tahu. Tapi, aku mau tahu kau setuju apa tidak.”

“Lho, yang jelas saya tidak akan menghalang-halangi kau, Gus. Itu hakmu yang penuh.” (*PP*, hal. 258).

Dalam cakapan itu watak Noegroho mempunyai rasa gengsi atas kedudukannya yang tinggi dan berusaha keras mempertahankannya. Orientasi Noegroho lebih pada bentuk-bentuk kepriyayan secara lahiriah dan demi kesejahteraan keluarga.

Cakapan (2) memperlihatkan bahwa Harimurti memiliki kelugasan dalam bersikap dan Lantip memiliki sikap diplomatis. Kelugasan Harimurti tidak menyukai status priyayi beralih pada Lekra, sebagai kelompok non-priyayi. Kediplomatisan Lantip merupakan bentuk pengolahan dari ketradisional dan kemodernan yang ada

pada diri Lantip. Sikap yang menampakkan usaha untuk mereproduksi kepriyayan yang selama ini ditanamkan padanya.

### 3.1.1.3 Lingkungan Tokoh

Keinginan menjadi priyayi sudah sejak kecil ditanamkan dalam diri Sastrodarsono. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

*Embah* Martodikromo adalah petani desa. Hanya mungkin besar keinginannya untuk menjadi priyayi. Buktinya di samping bertani beliau merangkap menjadi mandor saja. Maka, menurut cerita Bapak, keluarlah pernyataan *Embah* kepada anak-anaknya, “Jangan hanya puas jadi petani, *Le*. Kalian harus berusaha menjadi priyayi. Kalian harus sekolah.” Rupanya “perintah” dari *Embah* Martodikromo tidak dapat dilaksanakan oleh anak-anaknya. Semuanya, termasuk bapak saya, tidak ada yang dapat menyelesaikan sekolah mereka. Mungkin karena menyesal tidak dapat menyelesaikan sekolah itulah orang tua saya menghendaki betul saya menyelesaikan sekolah (*PP*, hal. 30).

Saya cukup akrab dengan sawah, dengan kehidupan penggembala, dengan kenakalan anak-anak petani desa. Tetapi, adalah *embah* dan orang tua saya sendiri yang selalu menanamkan semangat untuk pada suatu ketika masuk dalam dunia priyayi (*PP*, hal. 49).

Segera sesudah kami memasuki rumah itu, saya dan Dik Ngaisah dengan para pembantu kami mulai mengembangkan tempat tinggal itu sebagai rumah tangga seperti yang kami inginkan. Adapun rumah tangga yang kami inginkan itu adalah sudah tentu rumah tangga priyayi. Priyayi muda yang kepalanya mendongak ke atas ke jenjang-jenang kemajuan (*PP*, hal. 48).

Lingkungan tokoh yang terdapat dalam kutipan itu membentuk watak Sastrodarsono. Orientasi hidup bagi Sastrodarsono merupakan sesuatu yang sudah

jelas yakni membangun dan melestarikan sebuah keluarga yang memegang teguh sikap budaya kepriyayan dan berusaha memperoleh kemajuan.

### 3.1.3 Latar

#### 3.1.3.1 Latar Waktu

Latar sosial *PP* diambil dari masyarakat Jawa dalam kurun waktu tahun 1900-an sampai akhir 1960-an. Periode tersebut meliputi zaman Belanda, zaman Jepang, zaman PKI Madiun, dan zaman G 30 S/PKI. Berbagai situasi zaman itu secara langsung ataupun tidak langsung berpengaruh terhadap proses pembentukan kepriyayan keluarga Sastrodarsono.

Zaman Belanda ditandai dengan adanya beslit guru bantu<sup>8</sup> dan surat kabar *Medan Prijaji*<sup>9</sup> (*PP*, hal. 56-58). Beslit guru bantu yang diterima Sastrodarsono bukan sekedar surat keputusan tetapi juga pengangkatan sebagai abdi Gupermen. Dalam hal ini Sastrodarsono resmi berstatus priyayi. Status inilah yang menjadi dasar keluarga priyayi yang dicita-citakan.

---

<sup>8</sup> Kartodirdjo, 1987: 22

<sup>9</sup> Surat kabar *Medan Prijaji* (1907-1912) diterbitkan oleh *Sarekat Prijaji* yang didirikan oleh Tirtoadisurjo (1906). Koran itu memiliki dampak cukup besar meski tidak disambut baik oleh Belanda. Priyayi rendahan dan pegawai-pegawai kecil pemerintahan sangat menyukainya karena nadanya bersifat kekeluargaan, enak dibaca dan menyegarkan, serta tiada penghormatan berlebihan kepada orang-orang tinggi. (Heather Shuterland, 1983: 116).

Zaman Jepang dalam *PP* ditandai dengan adanya kasus *Saikere kita ni muke*, yakni membungkuk dalam-dalam ke arah utara.

Saya ternyata tidak seberani Bapak yang menolak untuk menjalani upacara *Saikere kita ni muke*, membungkuk dalam-dalam ke arah utara. Saya bersama-sama rekan guru patuh sekali mengikuti perintah itu (*PP*, hal. 177).

Sastrodarsono memilih pensiun daripada melaksanakan *Saikire* dan belajar bahasa Jepang. Akibat dari keputusan itu, Sastrodarsono mendapat tempelengan di kepala oleh tuan Sato. Penempelengan itu menunjukkan sikap kurangnya penghargaan Jepang terhadap priyayi. Sastrodarsono merasa sangat terhina dan kehilangan praja.<sup>10</sup>

“Oh, Allah, Buu. Belum pernah saya dihina orang seperti sekarang ini. Dia memukul kepala saya, *Bune*. Kepala!”

Dan beliau menangis terisak-isak. Mukanya kelihatan tersinggung betul.

*Ndoro* Guru Putri cepat menghibur suaminya dan memberi tanda kepada saya untuk mendekat ke kursi goyang.

*Wis, wis, Pakne. Sing sabar, yo, Pakne. Sing sabar.* Jangan dipikir lagi. Sekarang ke ruang dalam saja. Bapak tiduran di dipan istirahat. Nanti biar Lantip bikinkan kopi panas yang enak. Ayo Pak, ayo.”

*Ndoro* Guru *Kakung* pelan-pelan saya bantu berdiri dan pelan-pelan pula saya tuntun bersama *Ndoro* Putri masuk ke ruang dalam.

....

Keesokan harinya saya disuruh *Ndoro* Guru Putri mengeposkan surat ke ketiga putra-putri beliau. Rupanya beliau memanggil mereka pulang ke Wanagalih.

---

<sup>10</sup> Kartodirdjo, (Op. Cit.) menuliskan bahwa simbol status sangat ensensial bagi gaya hidup priyayi, sehingga sangat menentukan berbagai aktivitas. Oleh karenanya hidup sebagai priyayi juga membawa kewajiban menjaga praja/gengsi (Kartodirdjo, 1987:54)

Kedatangan putra-putri beliau ternyata merupakan obat mujarab bagi *Ndoro Guru Kakung*. (PP, hal. 129-130)

Pada peristiwa itu, kehalusan dan kesabaran Ngaisah kembali membangkitkan praja Sastrodarsono. Dengan demikian praja suami tetap terjaga.

Walaupun situasi dan kondisi zaman Jepang menyusahkan Sastrodarsono, namun tidak demikian bagi generasi pewaris. Orientasi kepada kesejahteraan keluarga mendorong mereka menghindari konflik dengan Jepang dan menjalin hubungan yang lebih dekat dengan penguasa Jepang. Hal ini dilakukan karena kesulitan ekonomi yang ada di Indonesia (PP, hal. 178-179).

Zaman PKI Madiun digambarkan dalam kasus Martokebo (PP, hal. 194-195). Pada masa itu, praja Sastrodarsono sebagai priyayi akan dihancurkan. Proses pembentukan kepriyayan hampir hancur bila Siti Ngaisah tidak hadir sebagai penyelamat, kesabarannya menentramkan Martokebo.

Zaman G 30 S/PKI digambarkan lewat tokoh Harimurti (PP, hal. 280-287). Pada zaman itu tindakan anak cucu Sastrodarsono untuk mempertahankan kelestarian kepriyayan dilakukan pula dengan kompromi pada kekuasaan.

“Hari, *Le, sing matur muwun* kepada Gusti Allah kamu berhasil lolos dari lubang jarum.” Saya yang sedang pelan-pelan makan nasi kuning yang gurih itu, karena masih harus belajar melupakan rasa nasi jatah penjara, hanya dapat mengangguk saja.

“Iya, Pak.”

“Ini kalau tidak ditolong oleh *Pakde* Noegroho belum tentu kamu bisa pulang hari ini. Meskipun statusmu masih tahanan rumah, lebih bagus to daripada tinggal di sel.” (PP, hal 285).

Kompromi terhadap kekuasaan diwakili oleh *Pakde* Noegroho yang sudah kolonel. Dalam hal ini ia banyak mengenal “orang-orang atas” agar dapat membebaskan Hari yang ditahan.

### 3.1.3.2 Latar Tempat

Dilihat dari segi fisik, latar dalam *PP* meliputi banyak tempat. Tempat-tempat itu dapat dibedakan menjadi tiga, yakni tempat pinggiran yang membentuk kepriyayan Sastrodarsono, pusat kekuasaan tradisional yang membentuk kepriyayan secara umum, dan kekuasaan modern yang membentuk kepriyayan modern.

Tempat pinggiran yang disebutkan dalam *PP* terdiri atas Kedungsimo, Jogorogo, Ploso, Karangdampo, Wanagalih, dan Wanalawas. Dalam tempat ini, Sastrodarsono membangun kepriyayan yang berorientasi pada kesejahteraan *wong cilik*. Tindakan ini sangat terbantu oleh keberadaannya sebagai seorang guru. Sekalipun dalam kepriyayan guru termasuk paling rendah, namun demikian ia memegang peranan penting, sebagai aktor perubahan sosial. Karena peranan itu dapatlah disebutkan bahwa sekalipun termasuk dalam tingkat terendah kepriyayan, namun di tingkat desa guru juga merupakan status priyayi tertinggi.

Tempat pinggiran sering menjadi sarana pula untuk menimba kepriyayan yang murni. Tidak jarang mereka yang berada di pusat akan merasa disegarkan kembali akan kepriyayannya, atau mereka yang kembali ke “pinggir” dapat menemukan

aspirasi untuk mengatur tindakan dan mengatasi kesulitan hidup mereka. Tokoh pusat, Soemini ketika mengalami kegoncangan hidup dalam keluarga merasa disatukan dan disemangati kembali setelah pulang ke Wanalawas.

Pusat kekuasaan tradisional yang disebut-sebut dalam *PP* adalah Solo dan Yogyakarta pada tahun 1940-an sampai tahun 1950-an (*PP*, hal. 138-205). Pada masa itu ada tiga pemerintahan terjadi, yakni pemerintahan kolonial Belanda --termasuk di dalamnya keraton--, pemerintahan Jepang, dan pemerintahan Republik. Sekalipun ada perbedaan, ketiga pemerintahan tetap mengakui bahwa priyayi memiliki kekuasaan atas *wong cilik*. Oleh karena kepriyayian tetap dilestarikan di pusat kekuasaan tradisional.

Dengan latar fisik semacam ini, kepriyayian yang ditanamkan Sastrodarsono diwarisi dan dimantapkan oleh salah satu generasi pewaris, yakni Hardojo pegawai di Istana Mangkunegaran, Surakarta. Lingkungan hidup dan pergaulan mereka memungkinkan untuk semakin memapankan kepriyayian yang diwariskan Sastrodarsono.

Pada akhir tahun 1960-an pusat kekuasaan modern diwakili oleh Jakarta. Pergolakan sosial, politik, ekonomi berlangsung karena perubahan pemerintahan Orde Lama ke Orde Baru. Perubahan ini berdampak pula pada perlakuan terhadap priyayi. Dari yang semula antipati<sup>11</sup> menjadi simpati. Situasi simpati memungkinkan

---

<sup>11</sup> Pernyataan ini dapat dibandingkan dengan sikap *blantik* Martokebo terhadap priyayi di desa.

melestarikan kepriyayan. Dalam hal ini Lantip merupakan sosok yang ideal sebagai pewaris kepriyayan modern.

Dipandang dari sudut latar tempat tampak bahwa proses pembentukan kepriyayan dalam keluarga Sastrodarsono mengalami perkembangan. Perkembangan itu bermula dari pembentukan kepriyayan yang berawal dari tempat pinggiran bergerak menuju pusat kekuasaan tradisional dan berakhir di pusat kekuasaan modern.

### 3.2 Proses Pembentukan Sikap Budaya Kepriyayan Dalam Novel *Pasar*

Novel *Pasar* merupakan karya kedua pengarang setelah novel *Kereta Api yang Berangkat Pagi*.<sup>12</sup> Novel *Pasar* menceritakan proses pewarisan nilai-nilai kebudayaan Jawa dan perubahan sosial di sebuah kota kecamatan. Dalam proses pewarisan itu terjadi benturan tokoh-tokoh yang mewakili kelas priyayi, *wong cilik*, birokrat, dan pedagang kapitalis.<sup>13</sup>



---

<sup>12</sup> Catatan biografi penulis dalam lampiran novel *Pasar*.

<sup>13</sup> Dapat dibandingkan dengan catatan singkat dari penerbit yang termuat dalam sampul. Nilai-nilai kebudayaan Jawa dalam konteks ini dapat dipahami sebagai sikap budaya kepriyayan sebagaimana dilukiskan dalam tokoh sentral novel.

### 3.2.1 Tokoh dalam *Pasar*

Mantri *Pasar* dalam budaya Jawa tradisional merupakan kedudukan yang terpondasi dan disegani.<sup>14</sup> Semua golongan masyarakat baik aparat hingga golongan rakyat kecil menghormatinya.

Kalau engkau terpelajar dan tinggal di kota kecamatan itu, berhubunganlah dengan Pak Mantri *Pasar*. Sebab tidak seorang pun -kecuali Kasan Ngali-- yang mengaku orang Jawa tidak memujinya. Tanyakanlah pada Pak Camat atau Pak Kepala Polisi, dan ibu jari mereka akan diacungkan: "Nah, Pak Mantri *Pasar* itu, Begini!" Segala yang baik bagi hidup jujur, setia, sopan santun, tahu diri menumpuk padanya (*Pasar*, hal. 1).

Profil Pak Mantri *Pasar* diperkenalkan sejak pembuka novel dan berkembang dalam keseluruhan novel. Keberadaan yang demikian menjadikan Pak Mantri sebagai tokoh sentral sekaligus protagonis dalam *Pasar*, sebab intensitas keterlibatan Pak Mantri dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita lebih tinggi dibandingkan dengan tokoh lainnya. Dengan demikian tokoh ini menjadi pusat dan penggerak seluruh cerita.

Sebagai seorang pejabat priyayi, Pak Mantri menguasai dan hidup dalam adat istiadat golongan priyayi yang terdapat pada cara berpakaian, sikap, dan tutur katanya. Dalam melaksanakan tugas sebagai mantri *Pasar*, Pak Mantri pasti mengenakan pakaian putih-putih dengan ikat pinggang hitam melilit di perut, sepatu sandal dengan

---

<sup>14</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta, 1984), hal. 282.

kaus putih, topi linen putih, dan tas kulit coklat kehitaman. Gaya berjalan yang berpandangan lurus ke depan, tak peduli orang lain, langkah yang tergesa sedikit terhuyung, dan mengangguk seadanya pada orang semakin mengukuhkannya sebagai seorang priyayi (*Pasar*, hal. 4)<sup>15</sup>

Kepriyayan Pak Mantri dapat dilihat pula dalam pengetahuan dan pemahamannya akan dunia sastra Jawa. Pak Mantri sebagai orang terpelajar sangat fasih akan bahasa Kawi, geguritan, tembang, dan jenis buku atau koran *Darmo Kondho* (*Pasar*, hal. 9).<sup>16</sup> Untuk itu tepat bila Pak Mantri dijadikan tempat bertanya oleh Pak Camat agar memberikan *Candrasengkala* menandai tahun dibangunnya pompa air di wilayah kecamatan (*Pasar*, hal. 47-48).<sup>17</sup>

Sebagai priyayi yang hidup dalam budaya Jawa, Pak Mantri berusaha menahan diri dan senantiasa mawas diri. Untuk itulah setiap peristiwa yang dialaminya dicerna

---

<sup>15</sup> Heather Sutherland menyebutkan kaum priyayi menekankan bahwa bentuk-bentuk khas tingkah laku, sikap, bahasa, dan pakaian adalah sesuai untuk digunakan pada situasi-situasi sosial khusus, dan pantaslah jika bentuk-bentuk yang digunakan itu mencerminkan kedudukan sosial pemakainya. (Heather Sutherland, 1983:83).

<sup>16</sup> Sewaktu surat kabar dan majalah mulai tersebar luas membaca jenis media massa itu menjadi pengisi waktu yang utama. *Kejawen* dan *Pandji Poestaka* adalah majalah golongan priyayi yang paling luas tersebar. Di samping itu cukup banyak surat kabar yang beredar, antara lain *Darmo Kondho*, *Penjebat Semangat* (Kartodirdjo, 1987: 174).

<sup>17</sup> Dalam lingkungan tradisional kedudukan generasi tua senantiasa dihormati, dipatuhi, dan dianut, tempat bertanya, dan meminta. Mereka adalah para pengambil keputusan, memberi arah dan bimbingan. Mereka adalah sumber restu dan berkat. (Kartodirdjo, 1987:75)

dan diambil maknanya. Usaha itu dilakukannya melalui mawas diri dan berlaku samadya (*Pasar*, hal. 7), mengalahkan nafsu untuk keluhuran budi, mengakui kekeliruan (*Pasar*, hal. 23), mengalahkan kantuk ketika menghadap kepala polisi (*Pasar*, hal. 61), dan berusaha rendah hati dan berlaku jujur (*Pasar*, hal. 186-187)

“Sebaiknya, kita harus mawas diri. Ya, mungkin orang lain salah. Tetapi bukankah mungkin juga kita yang bersalah? Sama-sama. Kita juga manusia, orang lain juga manusia. Ya, *vijftig-vijftig*, to Jo.” (*Pasar*, hal. 186).

Sikap menahan diri dan introspeksi merupakan salah satu ciri kepriyayan. Sikap itu dapat pula menjadi sarana untuk membentuk sikap budaya kepriyayan. Dalam kutipan itu nyata bahwa Pak Mantri berusaha mengaktualkan kepriyayan melalui sikap mawas diri. Hal ini dapat diartikan pula bahwa proses pembentukan kepriyayan yang dimilikinya, mulai diwariskan pada orang yang paling dekat dengannya, Pajjo<sup>18</sup>.

Pewarisan kepriyayan ditampakkan pula melalui sikap hidup Pak Mantri lainnya. Salah satunya adalah sikap tegas sekaligus sabar. Sikap ini tidak hanya berlaku untuk orang lain, tetapi juga untuk dirinya sendiri. Ketika Pak Mantri menyadari bahwa penyebab utama keresahan, keributan para pedagang di *Pasar* ialah

---

<sup>18</sup> Pajjo merupakan satu-satu pegawai yang membantu tugas-tugas Pak Mantri. Ia orang paling dekat dengan Pak Mantri. Pewarisan Kepriyayan yang dimiliki Pak Mantri dilakukan terhadap Pajjo, hingga akhirnya Pajjo siap menggantikan kedudukan Pak Mantri sebagai Mantri Pasar. Hal ini berarti Pajjo pun memasuki dunia Kepriyayan.

burung dara yang dipeliharanya di *Pasar*, maka Pak Mantri bertekad untuk memusnahkan burung yang dimilikinya. Semua orang boleh menangkapnya untuk dimasak atau dipelihara (*Pasar*, hal. 188-191). Tidak jarang Pak Mantri dengan sabar menyelesaikan masalah yang disebabkan oleh ulah masyarakat yang beramai-ramai menangkap burung dara (*Pasar*, hal. 196-197). Dengan demikian keharmonisan, kehidupan *Pasar* tercipta lagi (*Pasar*, hal. 247).<sup>19</sup>

Dalam melaksanakan tugas, Pak Mantri mempunyai seorang karyawan bernama Paijo. Seorang yang sederhana dan polos dalam bertindak dan bersikap. Kadang terlihat sebagai pribadi yang tolol dan lucu. Melalui Paijo tugas Pak Mantri diringankan.

Sampai di depan pintu *Pasar* dicarinya Paijo, tukang karcis itu. Hanya ada dua pegawai *Pasar*: Pak Mantri *Pasar* dan tukang karcis, merangkap tukang sapu serta pekerjaan-pekerjaan lain. Tukang karcis juga mengurus burung-burung! Punya Pak Mantri, tentu. (*Pasar*, hal. 5).

Paijo merupakan tokoh bawahan yang mewakili golongan kecil dalam novel. Ia menaruh hormat dan cinta pada Pak Mantri. Dalam melaksanakan tugas, ia cukup setia, sekalipun kadang mencuri waktu untuk kepentingan diri. Tugas-tugas yang

---

<sup>19</sup> Salah satu sikap budaya kepriyayan selalu berhubungan dengan keteraturan atau keharmonisan. Keharmonisan itu terwujud dalam sikap hidup rukun yakni berusaha mencapai keadaan selaras, tenang, dan tenteram, tanpa perselisihan dan pertentangan, bersatu untuk saling membantu (Fran Magnis Suseno, 1985: 38).

dipercayakannya padanya dikerjakan hingga tuntas dan penuh tanggung jawab (*Pasar*, hal. 254). Melalui keberadaan Paijo, kepriyayan Pak Mantri makin dipancarkan dalam sikap hidup sehari-hari.

Dalam diri Paijo sikap budaya kepriyayan Pak Mantri diwariskan. Setiap kali Paijo diberi nasihat tentang kehidupan<sup>20</sup>. Terlebih setiap kali ada permasalahan, Paijo dilatih untuk mengolah dan mengambil makna dari pengalaman itu. Hingga pada akhirnya, Pak Mantri menyerahkan sepenuhnya jabatan pada Paijo.

Pak Mantri berdiri, menatap mata Paijo lama-lama. Lalu diletakkannya tangan di pundak Paijo. Dan tersenyum, Begitulah selalu, Suatu kepuasan.

“Saya percaya padamu, Nak!”

Paijo menunduk malu. Dan Pak Mantri telah memanggilnya dengan “Nak!” Aduh, Pak Mantri! Paijo merasa melambung perasaannya. Mulutnya membungkam. Akan ditunjukkan juga uang karcis itu, tetapi rasanya berlebihan. Tunggulah, nanti saja.

“Saya tidak menyangka, engkau sungguh bisa diharapkan. Ah, kalau aku tahu sejak dulu, aku sudah ajukan permohonan pensiun itu, Nak.” (*Pasar*, hal. 254-255).

Disamping Paijo, tokoh bawahan yang mewarisi sikap budaya kepriyayan Pak Mantri ialah Siti Zaitun. Pewarisan sikap pada Siti Zaitun, pegawai Bank *Pasar* yang bekerja di kota kecamatan itu, sebenarnya tidak begitu berhasil. Satu hal yang

---

<sup>20</sup> Dalam artian tertentu proses ini dapat dipersamakan dengan *ngenger* dalam tradisi kepriyayan.

menonjol dalam diri Zaitun adalah ketegasan dalam bersikap. Pagupon yang mengotori kantor bank dirombaknya meski belum mendapatkan izin dari Pak Mantri (*Pasar*, hal. 120), menolak tabungan Kasan Ngali yang tidak wajar (*Pasar*, hal. 100), dan tegas dalam menolak pertolongan Pak Mantri dalam urusan bank (*Pasar*, hal. 103-104).

Ketidakterhasilan proses pembentukan itu makin nyata ketika Siti Zaitun memutuskan pindah ke kota dan bank *Pasar* akan ditutup (*Pasar*, hal. 258). Sekalipun Pak Mantri telah berusaha menahannya, namun demikian hal itu tidak berhasil. Rupanya orientasi jabatan telah menjadi penghalang. Antara Pak Mantri *Pasar* dengan Siti Zaitun sebagai pegawai bank tidak ada sangkut pautnya. Siti Zaitun bukan pegawai Pak Mantri *Pasar*. Dalam peristiwa ini seolah-olah kepriyayan Pak Mantri tidak ada gunanya.

Kepriyayan Pak Mantri mulai diterima lagi oleh Siti Zaitun ketika ia berpamitan menjelang pindah.

“Selamat pagi, Pak..”

“Tidak ada kerja, Ning?”

“Begitulah, Pak.”

Seperti dua sahabat lama saja mereka berkelakar. Masa lalu Zaitun ketika ia baru pertama kali datang diingatkan kembali oleh Pak Mantri. Mereka berjanji saling mengingat. Waktu bersahabat yang pendek, kurang lebih setahun telah terjalin persahabatan itu.

“Tidak rugi berkenalan dengan Pak Mantri,” kata Zaitun.

“Beruntung berkenalan dengan Ning Zaitun.”

“Saya banyak belajar dari Bapak.”

“Wah, sekarang yang benar ialah kerbau menyusui gudel. Sayalah yang banyak belajar dari Ning!”

“Tetapi kerbau yang tua dan bijaksana tak lagi perlu menyusu, Pak.”  
(*Pasar*, hal. 222)

Pengakuan Siti Zaitun mengembalikan kepriyayan Pak Mantri yang selama ini seolah-olah ditolakny. *Praja* Pak Mantri ditegakkan kembali. Hal ini dapat diartikan pula bahwa proses pembentukan sikap kepriyayan yang selama ini dilakukan Pak Mantri kepada Siti Zaitun juga berpengaruh dalam diri Zaitun.

Proses pembentukan sikap budaya kepriyayan Pak Mantri mendapat tentangan dari tokoh antagonis, Kasan Ngali. Seorang tokoh yang kaya, namun berbudi buruk. Ketamakan, selalu ingin menikah, dan selalu berusaha menggerogoti agar Pak Mantri jatuh merupakan ciri khas pribadinya. Mula-mula Kasan Ngali membujuk Paijo untuk bergabung padanya dengan berbagai iming-iming (*Pasar*, hal. 56) atau juga melakukan intimidasi-intimidasi pada Paijo.

Upaya menghancurkan Pak Mantri dilakukan pula oleh Kasan Ngali dengan cara mendirikan *Pasar* baru. *Pasar* itu memungkinkan para pedagang menjual dagangannya dengan lebih nyaman dan tanpa bayar. Kutipan berikut akan semakin memperlihatkan pertentangan itu.

“Itulah. Engkau mesti yakin. Swasta itu lebih bonafid dari usaha pemerintah. Sebab kita menyadari bahwa langganan itu raja. Lihatlah bagaimana aku bekerja. Menjadi pedagang bukan menjadi raja. Tetapi pelayan. Di sini aku suka pakai celana kolor. Itu menguntungkan pekerjaan. Pedagang gaplek bukan pegawai kantor. Lihat saja, *Pasar* yang terbuka itu.”

Paijo melihat *Pasar* itu. Benar-benar Kasan Ngali ingin menyaingi *Pasar* yang sah.

“Lebih bersih. Lebih strategis. Tidak bayar karcis. Kita berlomba dalam memberi servis masyarakat. Itulah ilmu dagang. Pegawai tak punya ilmu itu. Kauanggap pedagang-pedagang di *Pasar* mesti melayanimu, dan bukan sebaliknya. Kalau ingin jadi feodal jangan kerja macam begini. Masyarakat tak butuh lagi semangat itu!” (*Pasar*, hal. 82).

Dalam kutipan itu secara tidak langsung digambarkan bahwa kepriyayan Pak Mantri lebih diorientasikan pada atasan atau jabatan yang diembannya. Seolah-olah kepriyayannya lebih diperuntukkan demi kepentingan diri. Ingin diakui dan dilayani masyarakat sehingga *prajanya* tetap tegak berdiri. Oleh karenanya, Kasan Ngali menggunakan istilah pegawai kantor atau feodal. Ungkapan ini sebenarnya dapat pula digunakan sebagai kontrol sosial akan kepriyayan Pak Mantri. Bagi Paijo, ungkapan itu dapat menjadi salah satu pelajaran akan kepriyayan. Status priyayi bukanlah untuk kemegahan diri, melainkan harus diorientasikan pada pelayanan pada *wong cilik*.

Benturan sikap budaya kepriyayan yang dihayati oleh Pak Mantri terjadi pula bila diperlawankan dengan sikap ketamakan Kasan Ngali. Dengan licik Kasan Ngali ingin menguasai Bank *Pasar* (*Pasar*, hal. 82-83), Kasan Ngali menyuap para pedagang agar menabungkan uangnya atas nama mereka setelah tabungan Kasan Ngali ditolak Siti Zaitun (*Pasar*, hal. 102). Siti Zaitun merupakan satu-satunya pegawai bank yang ada di *Pasar* itu. Ia mengetahui ketidakwajaran Kasan Ngali. Pada

akhirnya diketahui bahwa Kasan Ngali ingin menjadikan Siti Zaitun sebagai isteri keenam (*Pasar*, hal. 199).

*Becik ketitik ala ketara*, baik buruk suatu perbuatan akhirnya ketahuan juga. Demikian pula perilaku yang terjadi dalam diri Kasan Ngali. Segala perilakunya yang tidak jujur dan serakah untuk menentang Pak Mantri dan demi nafsunya akhirnya gagal. Sebaliknya, ia malah diperas orang (*Pasar*, hal. 250, 265), dan harta bendanya pun habis. *Pasar* yang didirikannya dirobokkannya (*Pasar*. 245).

Pagi hari buruh Kasan Ngali dikejutkan: papan nama Bank Kredit tergeletak di tanah. Mereka mengerumuni, membiarkan papan nama itu terbujur. Majikan harus diberi tahu. Mereka mulai menerka-nerka siapa yang gatal tangan itu. Mereka berbisik: "Paijo," "Sst, Zaitun," "Pak Mantri." Belum habis mereka menebak-nebak, orang-orang *Pasar* di pekarangan itu pun ramai pula. Los-los *Pasar* Kasan Ngali roboh-roboh! Tidak ada badai, tidak ada topan! Pasti tangan orang yang ingin pendek umurnya. Yang ingin cupet rezekinya, yang ingin dekat kaburnya (*Pasar*, hal. 245)

Ketamakan dan usaha untuk mencari keuntungan pribadi tidak mendapat tempat. Jalan bagi seseorang untuk memperoleh kenikmatan duniawi bukanlah jalan utama, sebab tidak ada nilai-nilai kehidupan yang terserap di dalamnya. Sikap budaya tidak dimiliki oleh Kasan Ngali. Dia bukanlah orang sempurna yang menguasai nafsu amarahnya, dan menuruti pertimbangan baik dari nafsu lawamah (*Pasar*, hal. 223).

Sebaliknya, dalam pengalaman ini, kepriyayan Pak Mantri diselamatkan oleh situasi. Proses pembentukan kepriyayan yang diberikan pada Paijo semakin nyata dan

dapat dikembangkan melalui peristiwa konkret itu. Kegagalan Kasan Ngali semakin menunjukkan bahwa prinsip hormat dan kerukunan yang selama itu dihayati oleh Pak Mantri dalam kepriyaiannya semakin nyata maknanya.<sup>21</sup> Pak Mantri sungguh sebagai seorang priyayi yang mampu memimpin diri dan masyarakat. Ia pun lega mempunyai Paijo sebagai penerus jabatan dan kepriyaiannya. Hal itu terungkap dalam kutipan berikut.

“Hari-hari terakhir untukku, Nak. Hari-hari pertama untukmu. Sebentar lagi saya akan meninggalkannya. Tetapi saya percaya padamu.” Kemudian suara itu tidak jelas, serak, berakhir dengan isak. Mereka masuk ke lingkungan kantor.

Dan sebelum masuk ke pintu kantor, sekali lagi Pak Mantri menghentikan Paijo, memegang pundaknya. Menggoyang-goyangkan. Mata tua itu berkaca-kaca. Dan juga Paijo, ah bisa juga ia membasahi matanya! Mereka bertatapan. Tersenyum. (*Pasar*, hal. 270-271).

### 3.2.2 Metode Penokohan

Metode penokohan yang digunakan dalam *Pasar* ialah metode campuran antara langsung dan tidak langsung. Watak tokoh dalam metode langsung dipaparkan secara nyata dalam sifat tokoh, hasrat, pikiran dan perasaan, kadang disertai dengan komentar pernyataan setuju tidaknya pengarang pada sifat-sifat tokoh. Percakapan antar tokoh dalam novel ini merupakan perwujudan dari metode tak langsung.

---

<sup>21</sup> Prinsip hormat didasarkan pada pandangan bahwa semua hubungan kemasyarakatan tersusun secara hirarkis dan setiap orang wajib mempertahankan dan bertindak sesuai kedudukannya (Geertz, 1983: 154).

### 3.2.2.1 Sifat Tokoh

Tanyakanlah kepada Pak Camat atau Pak Kepala Polisi, dan ibu jari mereka akan diacungkan: "Nah, Pak Mantri *Pasar* itu. Begini!" Segala yang baik bagi hidup jujur, setia, sopan santun, tahu diri menumpuk padanya (*Pasar*, hal. 1)

Ia seorang yang bermartabat. Bisa saja ia mengamuk orang-orang itu. Itu tak dikerjakan, karena ia menghormati undang-undang. Kata orang negara adalah negara hukum. Segalanya mesti disesuaikan dengan hukum (*Pasar*, hal. 61).

Dalam dua kutipan itu tampak bahwa watak Pak Mantri sungguh menunjukkan sikap budaya kepriyayan yang selama ini dihayati. Dalam kasus-kasus yang dihadapinya, Pak Mantri dapat menempatkan diri, menahan diri agar keharmonisan hidup dapat terwujud.<sup>22</sup> Pengakuan watak itu muncul dari orang lain, bukan dari diri Pak Mantri. Hal ini menandakan bahwa kepriyayan Pak Mantri sungguh matang dan mapan dihayati.

### 3.2.2.2 Pikiran dan Perasaan

Sekejap agak tersinggung dengan tambahan keterangan itu. Hasilnya, kepalanya mengangguk-angguk senang. Terasa bahagia menyelinap ke hatinya. Tidak ada lagi orang Jawa yang lain. Juga camat, juga kepala polisi. Ah, tahunya apa camat-camat sekarang. Adu jago saja patohan, membuat candrasengkala mesti ke Pak Mantri *Pasar*. Inilah kelirunya. Zaman dulu pegawai itu mesti tahu sastra. Bukan sekedar bisa baca tulis (*Pasar*, hal 48).

---

<sup>22</sup> Frans Magnis Suseno, *Etika Jawa*, 1985: 60

Pikiran Pak Mantri tergoda juga dengan perkara Bank itu. Dikenangnya kembali kegagalan hari itu, Zaitun, Kasan Ngali, camat, polisi. Tidak juga pernah ada kesimpulan. Orang-orang *Pasar* menganggap burung-burung daranya telah menjadi biang keladi keributan itu. Juga Paijo sudah mengatakannya. Siti Zaitun telah mengirimkan pula goreng burung dara. Ya, dunia! Siang itu berjalan dengan menyiksa. Berkali-kali ia memukul jidatnya, mengelusnya, membarut-barutkan ujung jarinya (*Pasar*, hal. 176).

Kutipan itu menggambarkan bahwa Pak Mantri merupakan sosok pribadi yang menjunjung tinggi martabat seorang priyayi. Kefeodalan terasa mewarnai pembentukan kepriyayan Pak Mantri. Kefeodalan itu terasa dalam sikap tinggi hati dan kepongahannya sebagai seorang priyayi, seolah-olah dirinya selalu benar. Watak demikian mengaburkan orientasi kepriyaiannya yang memperjuangkan orang kecil.

#### 3.2.2.4 Cakapan

“Sudah waktunya saya meninggalkan kerja. Engkaulah yang akan menggantikanku.”

“Ah, Pak.”

“Saya sungguh-sungguh!”

“Tidak, Pak.”

“Sudah waktunya. Setiap orang harus mengetahui dirinya sendiri. Kapan orang maju dalam kerja, kapan dia harus mengundurkan diri.”

“Jangan sekarang, Pak.”

“Percayalah, Jo. Aku hanya akan berhenti kalau engkaulah yang menggantikanku di sini. Aku akan minta jaminan itu. *Pasar* ini akan menjadi contoh baik sebuah dunia yang tetap bersih. Putih, tidak tersentuh dosa dan kejahatan. Setidaknya kita telah berusaha ke sana. Berhasil atau tidak, itu kita tidak tahu.” (*Pasar*, hal. 233-134)

Kelugasan dan kejujuran Paijo dalam kutipan tersebut menampakkan bahwa ia merasa belum pantas menjadi seorang priyayi. Namun demikian, orang lain memandang Paijo merupakan sosok yang pantas mewarisinya. Ia merupakan orang kecil yang mulai memasuki dunia kepriyayan. Sikap Pak Mantri merupakan legitimasi bahwa Paijo telah pantas dan dapat diharapkan memangku jabatan yang selama ini diembannya. Paijo akan memperbaharui sikap budaya kepriyayiannya.

### 3.2.3 Latar

#### 3.2.3.1 Latar Sosial

Latar sosial dalam *Pasar* adalah masyarakat Jawa dalam masa menjelang keruntuhan kekuasaan Pemerintahan Kolonial sampai pada masa pembaruan ketika terjadi perubahan sosial<sup>23</sup>. Periode itu merupakan masa transisi dari tradisional ke modern. Oleh penulis berbagai situasi yang terjadi dalam kurun waktu itu dikemas dalam situasi kehidupan *Pasar*. Perjumpaan antar manusia di *Pasar* secara langsung atau tidak langsung telah berpengaruh terhadap proses pembentukan kepriyayan Pak Mantri *Pasar*<sup>24</sup>.

---

<sup>23</sup> Diperkirakan berlangsung di Jawa Timur dalam kurun waktu antara 1910-an hingga 1970-an. Dapat dibandingkan dengan Kartodirjo, at. al., hal. 208.

<sup>24</sup> Pemikiran ini muncul berdasarkan anggapan bahwa pasar merupakan tempat yang memungkinkan banyak orang bertemu, dalam pertemuan itu dapat berlangsung kontak budaya.

Situasi kepriyayan tradisional ditandai dengan penempatan Pak Mantri *Pasar* sebagai seorang senior sehingga dijadikan oleh Pak Camat sebagai sosok untuk bertanya<sup>25</sup> (*Pasar*, hal. 47). Kehidupan tradisional itu ditandai pula dengan kebiasaan Pak Mantri membaca buku-buku sastra, antara lain buku *Pathokaning Nyekaraken* (*Pasar*, hal. 9); surat kabar *Darma Kondo*<sup>26</sup> (*Pasar*, hal. 9), dan majalah *Kejawen* (*Pasar*, hal. 106).

Perilaku semacam itu menggambarkan bahwa kepriyayan Pak Mantri telah lama dihayati olehnya. Dengan demikian Pak Mantri dianggap sebagai senior karena kepriyayannya yang mapan. Dengan kebiasaan membaca surat kabar tercermin jelas gaya hidup bagi golongan priyayi terpelajar.

Sebagai seorang Mantri *Pasar* yang digaji, Pak Mantri bertanggung jawab terhadap atasan, sehingga orientasi kepriyayan Pak Mantri cenderung pada kekuasaan atau jabatan yang diembannya. Nilai utama orientasi semacam ini adalah hidup tenteram, aman, dan jenjang pekerjaan pun semakin mantap. Orientasi ini juga

---

<sup>25</sup> Kartodirdjo menuliskan bahwa dalam lingkungan tradisional kedudukan generasi tua senantiasa terhormat, dipatuhi, dan dianut. Mereka memberi arah dan bimbingan. Usia tinggi dalam diri Pak Mantri mengandaikan bahwa dalam dirinya sudah terjadi akumulasi pengalaman dan kebijakan, sehingga generasi muda yang kurang pengalaman perlu mengikutinya. (Kartodirdjo, 1987: 75)

<sup>26</sup> Sulit ditentukan tahun persis beredarnya surat kabar ini. Menurut penelitian Kartodirdjo disebutkan sebelum tahun 1920-an, namun menurut George Quinn, *Darma Kondo* terbit tahun 1969 di Solo (Kartodirdjo, 1987: 174, George Quinn, 1992: 34).

memungkinkan berkembangnya semangat kesetiaan, ketaatan, ketertiban, dan kerajinan.<sup>27</sup> (*Pasar*, hal. 4-5, 159).

Orientasi kepriyayan itu berubah ketika ia menyadari akan dirinya (*Pasar*, hal. 188-190). Kepriyayan harus diarahkan pada kesejahteraan *wong cilik* --terutama masyarakat *Pasar*-- melalui jabatan yang diemban. Orientasi ini tidak jarang menyebabkan Pak Mantri harus keluar dari dirinya. Tindakan Pak Mantri yang luar biasa ini menyebabkan Paijo semakin cinta dan rela mengikuti dan melanjutkan tugas Pak Mantri.

Masa transisi dari kondisi tradisional ke modern dapat digambarkan melalui kasus *Pasar* baru yang diciptakan oleh Kasan Ngali. Pak Mantri menentang *Pasar* baru itu. Pertentangan itu bukan karena kebenciannya pada Kasan Ngali, melainkan lebih pada cara Kasan Ngali menentang *Pasar* tradisional yang resmi diakui oleh pemerintah.

Kepriyayan Pak Mantri sangat terancam melalui pertentangan itu. Proses pewarisan dapat saja gagal dan *praja* Pak Mantri dicoba dihancurkan. Namun demikian *praja* tersebut diselamatkan oleh Paijo, Siti Zaitun, maupun situasi yang ada. Paijo sangat setia pada kepriyayan Pak Mantri. Karena kesetiaan itu pula Paijo menerima warisan jabatan sebagai Mantri *Pasar* (*Pasar*, hal. 270-271).

---

<sup>27</sup> Ibid., hal. 185.

### 3.2.3.2 Latar Tempat

Latar fisik dalam *Pasar* berupa kantor Mantri *Pasar*, *Pasar* tradisional dan *Pasar* baru milik Kasan Ngali, serta kantor kecamatan. Latar tersebut saling terkait dalam proses pembentukan sikap budaya kepriyayan.

Kantor Pak Mantri merupakan tempat yang menunjukkan jabatan sebagai mantri *Pasar*. Di kantor tersebut Pak Mantri menghayati kepriyayannya yang berorientasi pada kekuasaan dan nilai-nilai birokrasi. Tindakan ini mendapat dukungan secara tidak langsung dari lingkungan pemegang kekuasaan lainnya, yakni camat, mantri polisi, dan Siti Zaitun, pegawai bank *Pasar*. Dengan latar seperti itu terkukuhkanlah tokoh Pak Mantri sebagai pemegang kekuasaan di lingkungan *Pasar* kota kecamatan itu.

*Pasar* yang dikelola oleh Pak Mantri adalah *Pasar* tradisional. Secara fisik *Pasar* itu sudah usang, pagar kawat berduri telah berkarat dan tidak ada perbaikan. Namun demikian, tiang-tiang bambu di sekitar kantor *Pasar* tetap megah dan kuat (*Pasar*, hal. 3). Gambaran fisik *Pasar* tradisional sejajar dengan kepriyayan yang dihayati dan yang diwarisi oleh Pak Mantri, ialah nilai-nilai kepriyayan tradisional yang telah kuno.

*Pasar* baru yang didirikan oleh Kasan Ngali mencerminkan terjadinya pergolakan dalam masyarakat<sup>28</sup>. Pergolakan itu berlatar belakang perubahan sosial

---

<sup>28</sup> Menurut penelitian A. Dewey (1962) suana “pasar baru” mulai terjadi di pasar Mojokuto sekitar tahun 1950-an. Pada waktu itu situasi pasar baru ditandai dengan

sehingga berpengaruh pada sikap hidup masyarakat. Akibatnya, terjadilah suatu pertentangan nilai dalam masyarakat, dalam diri *wong cilik* yang diwakili oleh masyarakat *Pasar* dan *Paijo*. Mereka mudah terpengaruh, sehingga tidak jarang suatu ketika mengikuti arus meski akhirnya kembali lagi ke tradisional.

Perubahan dari tradisional ke modern itu membawa dampak pada orientasi kepriyayan Pak Mantri. Status tetap dianggap penting, namun yang lebih utama melalui jabatan yang dimiliki hendaknya digunakan untuk mengabdikan pada masyarakat banyak. Atas dasar pertimbangan ini, maka proses pembentukan kepriyayan yang diberikan pada *Paijo* lebih diarahkan pada pembentukan sikap budaya, bukan pertamanya keterampilan dalam tugas. Sikap budaya itulah yang akan menjadi kunci keberhasilan dalam mengemban tugas, arif memilih yang baik dan berguna. Dalam hal inilah keberhasilan proses pembentukan kepriyayan itu dirasakan oleh Pak Mantri dalam diri *Paijo*, pewaris tunggal.

Dari analisis latar fisik dapat disimpulkan bahwa ada dinamika penghayatan kepriyayan di dalam novel *Pasar*. Pada tahap awal, kepriyayan dibentuk, dihidupi, dan diorientasikan pada jabatan. Kemudian kepriyayan itu berkembang diorientasikan kepada kesejahteraan *wong cilik*. Kepriyayan inilah yang menjadi sikap budaya dan modal utama para pemegang kekuasaan.

---

colt berbentuk bus --meski sedikit sekali-- sebagai sarana angkutan (Koentjaraningrat, 1984: 1986-1994).

## BAB IV

### KOMPARASI PROSES PEMBENTUKAN SIKAP BUDAYA KEPRIYAYIAN DALAM NOVEL *PARA PRIYAYI* DAN *PASAR*

#### 4.1 Persamaan Proses Pembentukan Sikap Budaya Kepriyayan dalam Novel *Para Priyayi dan Pasar*

##### 4.1.1 Proses pembentukan sikap budaya kepriyayan bertujuan untuk mereproduksi kepriyayan

Bagi masyarakat kebanyakan --petani-- kepriyayan merupakan cita-cita karena status priyayi merupakan idealisme yang perlu dicapai dalam hidupnya. Dalam diri priyayi diwujudkan tujuan hidup manusia. Bagi priyayi, kepriyayan yang telah dihidupi perlu dipertahankan kelanjutannya dengan mewariskannya turun temurun.

Dalam novel *PP* reproduksi kepriyayan itu dilakukan Sastrodarsono kepada anak cucunya. Dilihat dari bentuk kehidupan yang dicapai anak-anak Sastrodarsono reproduksi itu dapat disebut berhasil. Mereka dapat memangku jabatan lebih tinggi dibanding Sastrodarsono. Keberhasilan itu tidak diikuti sikap budaya kepriyayan yang diwariskan Sastrodarsono, terlebih cucu-cucu Sastrodarsono.

Dalam novel *Pasar*, reproduksi kepriyayan itu dilakukan Pak Mantri kepada pegawainya, Pajjo. Reproduksi itu lebih terarah pada pembudayaan kekuatan batin. Dalam banyak hal Pajjo dilatih Pak Mantri untuk mengolah pengalaman agar

menemukan maknanya sehingga menjadi kekuatan batin baginya. Kekuatan batin atau sikap budaya ini merupakan sarana mutlak untuk menguasai dan mengatur bentuk kehidupan. Bentuk kehidupan kepriyayan yang diserahkan pada Paijo ialah kepala/mantri *Pasar*.

#### 4.1.2 *Ngenger* merupakan cara efektif dalam proses pembentukan sikap budaya kepriyayan

*Ngenger* merupakan tahap awal yang dilalui seseorang untuk memperoleh status priyayi. Orang yang *ngenger* dalam banyak hal berusaha meniru atau meneladan kepriyayan yang diikutinya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *ngenger* merupakan cara efektif dalam mereproduksi sikap budaya kepriyayan.

Dalam *PP*, Sastrodarsono dan Lantip berhasil menjadi priyayi setelah menjalani masa *ngenger*. Mereka menghayati segala bentuk kepriyayan dan merumuskan orientasi kepriyayan mereka. Sastrodarsono dan Lantip merupakan sosok priyayi ideal yang ditawarkan dalam *PP*.

Keefektifan *ngenger* dalam *PP* terlihat dari cara-cara kongkret yang dilakukan oleh Sastrodarsono maupun Lantip. Proses pembentukan sikap budaya kepriyayan selama *ngenger* dialami kedua tokoh melalui pendidikan, pengenalan lingkungan, pergaulan, nasihat atau wejangan, teladan hidup, dan pelayanan.

Dalam *Pasar*, Paijo memasuki gerbang kepriyayan setelah sekian lama menjadi pegawai Pak Mantri. Paijo banyak mendapatkan teladan hidup, wejangan,

dilatih mengolah pengalaman (mawas diri) sehingga menjadi kekuatan batin, dan kebiasaan kepriyayan lainnya, seperti menulis atau *nembang*.

#### 4.1.3 Pewaris utama sikap budaya kepriyayan berasal dari kelompok masyarakat kebanyakan

Proses Pembentukan sikap budaya kepriyayan dalam kedua novel dialami oleh tokoh-tokoh yang berasal dari masyarakat kebanyakan yakni Sastrodarsono, Lantip dalam *PP*, serta Paijo dalam *Pasar*. Mereka dapat menjadi priyayi karena jasa dan kesetiaannya, setelah melalui jalan yang lebih panjang daripada jalan anak keturunan priyayi.<sup>1</sup>

Dalam *PP*, Sastrodarsono berasal dari keluarga petani miskin, Atmokasan yang bekerja pada *Ndoro* Seten Kedungsimo. Sekalipun kakek dan orang tuanya mendambakan status priyayi, bagi Sastrodarsono tidak mungkin terwujud bila ia tidak dibantu oleh *Ndoro* Seten. Melalui sekolah dan memperoleh beslit guru bantu cita-cita itu terwujud.

Hal yang sama terjadi pula dalam diri Lantip. Ia terlahir sebagai anak haram hasil hubungan Soenandar dan Ngadiyem. Lantip yang semula bernama Wage ketika berusia enam tahun diperbolehkan tinggal dalam keluarga Sastrodarsono, dan akhirnya diangkat sebagai anak oleh Hardojo. Melalui *ngenger* dan belajar, Lantip berhasil menjadi priyayi yang berhasil memadukan ketradisional dan kemodernan.

---

<sup>1</sup> Kartodirdjo, 1987: 7

Dalam *Pasar*, Paijo berasal dari kalangan masyarakat kebanyakan. Ia seorang yang lugu, jujur, kadang terkesan bodoh dalam hidup keseharian dan dalam menjalankan tugas sehari-hari. Bukan “orang pendidikan” tetapi mau belajar dari pengalaman hidup keseharian sehingga Pak Mantri, orang yang selama ini diikutinya, mempercayakan jabatan kepala *Pasar* pada paijo.

#### 4.1.4 Hasil proses pembentukan sikap budaya kepriyayan berupa orientasi kepriyayan pada kesejahteraan *wong cilik*

Proses pembentukan kepriyayan kedua novel menghasilkan konsep kepriyayan. Konsep itu sangat menentukan sikap budaya kepriyayan. Mereka yang memiliki konsep kepriyayan sebagai status dan kekuasaan cenderung bersifat feodal dan lebih mengabdikan pada atasan, sedangkan mereka yang kepriyayannya diorientasikan pada kesejahteraan *wong cilik* akan berusaha mengabdikan hidupnya demi kesejahteraan masyarakat banyak.

Pembentukan orientasi itu sangat dipengaruhi oleh cara yang diterapkan selama proses pembentukan yang meliputi keutamaan yang ditanamkan, situasi, dan watak tokoh-tokoh yang dibentuk. Dalam kedua novel, situasi masyarakat bawah beserta permasalahannya sangat berpengaruh pada proses pembentukan sikap budaya kepriyayan.

Dalam *PP*, Sastrodarsono sangat dipengaruhi oleh perjuangannya memperoleh status priyayi dan lingkungan priyayi tempat ia tinggal. Orientasi kepriyayan

Sastrodarsono dipengaruhi oleh keberadaannya sebagai *wong cilik* dan kepriyayan *ndoro* Seten yang berorientasi kepada kesejahteraan *wong cilik*. Oleh karenanya, Sastrodarsono berusaha tidak sewenang-wenang terhadap *wong cilik* dan berusaha mendirikan sekolah sebagai upaya memperbaiki kehidupan penduduk Wanalawas.

Orientasi kepriyayan bagi kesejahteraan *wong cilik* juga dimiliki oleh Lantip. Ia bertekad untuk *mikul dhuwur mendhem jero* kepriyayan yang diwariskan keluarga Sastrodarsono. Sekalipun sarjana dan dosen, Lantip tetap rendah hati dan mau mengerti kesulitan Hari dan cucu-cucu Sastrodarsono lainnya. Ia berusaha memberikan pendapat dan jalan keluar bagi kesulitan hidup mereka.

Hal yang sama terjadi pula dalam *Pasar*. Semula orientasi kepriyayan Pak Mantri lebih diarahkan pada jabatan dan status sehingga ia berusaha baik agar jabatannya tetap berlangsung. Melihat situasi masyarakat *Pasar* yang mengalami kesulitan dan keresahan, orientasi itu dimurnikan bagi kesejahteraan *wong cilik* yang diwujudkan dalam keterbukaan dan kerelaan hati membiarkan burung dara yang dipeliharanya ditangkapi karena menjadi sumber masalah.

Perubahan orientasi kepriyayan dari kekuasaan kepada kesejahteraan *wong cilik* itu diajarkan pada Paijo agar dikembangkan. “Orang yang berpangkat harus berbuat baik, suka menolong. Kalau ada yang kesusahan, harus bisa membantu. Bersusahlah bersama orang yang susah, bergembiralah bersama orang yang bergembira.” (*Pasar* hal. 256)

Agar orientasi itu benar-benar dihayati oleh Paijo, maka sikap budaya perlu dimiliki secara mendalam. Oleh karenanya ajaran nilai hidup sangat ditekankan bagi Paijo. Kekuatan-kekuatan batin yang ditemukan Paijo selama *ngenger* menjadi modal pengabdianya demi kesejahteraan *wong cilik*.

#### 4.2 Perbedaan Proses Pembentukan Proses Budaya Kepriyayan dalam Novel

##### *PP dan Novel Pasar*

Perbedaan situasi dan kondisi serta latar belakang dan pengalaman kedua pengarang terlihat dalam perbedaan proses pembentukan sikap budaya kepriyayan dalam *PP* dan *Pasar*. Secara rinci perbedaan itu disebutkan sebagai berikut.

##### *Para Priyayi*

1. Sejak awal keinginan Sastrodarsono dan keluarga adalah membangun keluarga priyayi. Keinginan ini mendorong untuk senantiasa melakukan pembentukan sikap budaya kepriyayan (*PP*, hal. 29).

##### *Pasar*

1. Keinginan Pak Mantri ialah mempertahankan jabatan yang telah diembannya. Namun demikian, tidak ada rencana baginya untuk melanjutkan kepriyayan itu (*Pasar*, hal. 255).
2. Status priyayi diperoleh Sastrodarsono
2. Status priyayi sudah diperoleh Pak

melalui perjuangan. Sastrodarsono selalu berusaha mempertahankan status tersebut. Lantip juga memperoleh status priyayi melalui perjuangan. Hal ini menyebabkan Lantip lebih memahami dan menghayati konsep dan orientasi kepriyayan yang diwariskan Sastrodarsono, bahkan ia mereproduksi konsep kepriyayan tersebut (PP,304-307)

Mantri sejak awal. Ia telah mapan dengan kepriyayiannya. Oleh karenanya ia tetap ingin mempertahankannya. Situasi ini menyebabkan Pajo tidak pernah berpikir bahwa ia akan menjadi seorang kepala *Pasar*, mengganti Pak Mantri. Proses pembentukan lebih dihayati sebagai penanaman sikap budaya kepriyayan, bukan untuk memperoleh status priyayi. (*Pasar*, hal. 233, 254).

3. Sejak awal hingga akhir kisah, orientasi kepriyayan diarahkan pada kesejahteraan *wong cilik* (PP, hal. 63) meskipun pada generasi kedua dan ketiga (anak dan cucu Sastrodarsono) orientasi itu berubah demi kesejahteraan keluarga.

3. Pada awal, orientasi kepriyayan Pak Mantri diarahkan demi kekuasaan. Oleh karenanya ia merasa lebih tinggi dari orang lain yang tidak berstatus priyayi. (*Pasar* hal. 44-45)

4. Proses pembentukan sikap budaya

4. Situasi dan kondisi yang mempengaruhi

dipengaruhi oleh latar belakang situasi dan kondisi sosial politik yang sedang berlangsung. Kepriyayan antara generasi satu dengan lainnya mengalami perbedaan. Situasi dan kondisi sosial politik yang dialami Sastrodarsono telah membentuk konsep kepriyayan yang berorientasi kepada kesejahteraan *wong cilik*, sedangkan dalam generasi pewaris lebih pada kesejahteraan keluarga.

proses pembentukan sikap kepriyayan adalah situasi sosial, perubahan sosial dan ekonomi. Situasi dan kondisi ini yang dialami Pak Mantri dan Pajo membentuk konsep kepriyayan yang berorientasi kepada kesejahteraan masyarakat melalui tugas yang diemban

5. Pendidikan dan Kebudayaan Eropa berpengaruh pada proses pembentukan sikap budaya kepriyayan. Hal ini ditunjukkan dengan pengungkapan pendapat yang berbeda secara terbuka (PP, hal. 77-80), gaya hidup yang dihayati oleh generasi pewaris anak-cucu (PP, hal.178).

5. Pendidikan dan kebudayaan tradisional merupakan kunci utama proses pembentukan sikap budaya kepriyayan. Tidak diungkapkan bahwa Pak Mantri maupun Pajo memperoleh pendidikan formal. Kepriyayan Pajo diperoleh karena berhasil menginternalisasikan sikap budaya kepriyayan dalam hidup (lebih pada kekuatan batin).



6. Saat berhadapan dengan kekuasaan yang dipertimbangkan adalah kelangsungan status priyayi. Pertimbangan ini menimbulkan tindakan mengalah pada kekuasaan dan kompromi dengan kekuasaan.
6. Saat berhadapan dengan kekuasaan ditunjukkan dengan perlawanan. Perlawanan itu diwujudkan dengan berargumentasi atau kadang “membiarkan”.
7. Proses pembentukan sikap budaya kepriyayan diakhiri dengan reproduksi sikap kepriyayan dalam diri Lantip setelah mengalami masa panjang. Keberhasilan proses itu ditandai dengan “hilangnya” kepriyayan lama dan diganti dengan kepriyayan baru. Hal ini dilukiskan dengan kematisn Sastrodarsono dan kemunculan Lantip sebagai penerus kepriyayan. (PP, 304-307).
7. Proses pembentukan sikap budaya kepriyayan diakhiri dengan persatuan antar generasi. Pak Mantri dan Pajo bersama-sama memasuki pintu kantor (Pasar hal. 270-271).

## BAB V

### KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Karya sastra dapat dihasilkan dari mengolah secara estetis suatu realitas. Pada saat pengolahan, pengarang melakukan *foregrounding* yakni menggeser suatu hal ke fokus perhatian, dengan penekanan pada segi estetis dan kreativitas pengarang<sup>1</sup> sehingga realitas yang semula bersifat netral dapat berubah atau bahkan hilang. Proses kreatif itu membuka perspektif baru atas realitas yang diolah. Nilai-nilai yang terkandung dalam realitas diolah dalam kerangka baru, yang terwujud melalui latar, rangkaian peristiwa, maupun secara langsung melalui pesan-pesan yang disampaikan tokoh.

Dalam *PP* dan *Pasar*, proses pembentukan sikap budaya kepriyayan merupakan suatu realitas yang diolah dan ditanggapi oleh pengarang. Pengarang melakukan *foregrounding* yang berbeda atas proses pembentukan itu dan menempatkannya dalam perspektif yang berbeda.

Dalam *PP*, proses pembentukan sikap budaya kepriyayan dialami oleh tokoh melalui masa *ngenger*. Sikap budaya kepriyayan Sastrodarsno diwarisi dari kepriyayan *Ndoro Seten*, dan diwariskan kepada anak-cucu Sastrodarsono dan Lantip. Namun demikian, kepriyayan yang diwariskan Sastrodarsono mengalami

---

<sup>1</sup> Luxemburg, et.al., 1984: 39

kemunduran dalam penghayatan anak-cucu Sastrodarsono karena mereka lebih berorientasi pada kesejahteraan keluarga. Situasi itu diperbarui oleh Lantip setelah memperoleh status priyayi modern dan berhasil merumuskan sepenuhnya konsep kepriyayan yang diwariskan Sastrodarsono.

Dengan mempergunakan latar masa peralihan atau perubahan sosial,<sup>2</sup> *Pasar* berkisah tentang proses pembentukan sikap budaya kepriyayan yang lebih menekankan pada penginternalisasian nilai dalam hidup. Paijo mengalami masa *ngenger* karena menjadi pegawai Pak Mantri, sebagai tukang karcis. Pada masa *ngenger* itu, Paijo dididik untuk mengolah pengalaman hidup sehingga memperoleh nilai-nilai hidup. Dalam hal inilah reproduksi kepriyayan terjadi, yakni mengutamakan pemilikan kekuatan batin serta pembaharuan orientasi kepriyayan dari kekuasaan ke kesejahteraan *wong cilik* melalui jabatan yang diemban.

Proses pembentukan sikap budaya kepriyayan dalam *PP* dan *Pasar* berakhir pada reproduksi sikap budaya. **Reproduksi dalam *PP* muncul setelah mengalami kemunduran, sedangkan dalam *Pasar* lebih pada pemurnian orientasi jabatan yang berlangsung berkesinambungan dari generasi pertama ke generasi kedua.**

## 5.2 Implikasi bagi Pengajaran Sastra di SMA

Implikasi pertama, pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi sastra

---

<sup>2</sup> Akhir abad ke-19 sampai awal abad ke-20

berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, dan daya khayal.<sup>3</sup> Penelitian ini merupakan salah satu perwujudan dari apresiasi sastra, sehingga hasilnya dapat menjadi salah satu contoh cara mengapresiasi atau menganalisis karya sastra. Hasil penelitian dapat berupa penemuan nilai-nilai hidup yang dapat digunakan sebagai pegangan hidup.

Implikasi kedua, salah satu tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran sastra ialah mempertajam kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup. Nilai-nilai sastra yang ditemukan dalam penelitian ini berkaitan dengan sikap budaya. Dari kedua novel ditunjukkan bahwa sikap budaya merupakan nilai yang perlu dimiliki oleh semua orang, terlebih mereka yang diberi tugas memimpin.

Proses pemilikan sikap budaya itu dapat dilakukan sebagaimana dalam novel, terlebih cara yang dilakukan Pak Mantri kepada Paijo dalam *Pasar*. Setiap kali ada pengalaman baru atau permasalahan, Paijo diajak menemukan nilai kepriyayian di dalamnya dan berusaha menentukan sikap baik. Dengan demikian Paijo makin memiliki kekuatan batin.

Hal yang sama dapat diterapkan pula dalam pengajaran sastra. Para siswa diajak melihat realita kehidupan masyarakat ataupun permasalahan-permasalahan yang ada. Realita dan permasalahan yang diungkap sedapat mungkin dianalisis, didiskusikan, dan akhirnya ditemukan nilai yang berguna. Cara demikian akan

---

<sup>3</sup> Depdikbud, 1993: 4

mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan karena siswa tidak merasa didekte oleh guru, melainkan dilatih mandiri dan diakui keberadaannya sebagai seorang pribadi. Cara ini akan berpengaruh pada siswa dalam menentukan pilihan nilai hidup.

Implikasi ketiga, berkaitan dengan bahan pengajaran. Untuk memahami dan menghayati karya sastra, siswa diharapkan langsung membaca karya sastra. Melalui membaca karya sastra secara langsung, siswa akan terlatih untuk mencermati dinamika penulisan yang ada, sehingga ia akan terbantu dalam mengolah karya sastra. Berkaitan dengan ini, guru hendaknya kreatif dalam memilih bahan-bahan yang akan digunakan sehingga bahan itu dapat terolah secara maksimal.

Banyak karya sastra bermutu di Indonesia yang kadang kurang tersentuh atau kurang terbaca karena ada kecenderungan para siswa enggan membaca atau kurang tekun dalam membaca. Keengganan itu dapat juga disebabkan oleh kurangnya dorongan dari guru. Beberapa penyebab yang sering diungkapkan ialah keterbatasan waktu, sarana, dan banyaknya tuntutan materi yang harus diajarkan pada siswa, serta orientasi pengajaran pada hasil EBTANAS.

### **5.3 Saran**

Proses pembentukan sikap budaya kepriyayan dalam novel ini bersifat konseptual, yaitu penelitian masih berdasarkan konsep-konsep yang ditemukan dalam novel sehingga belum menampakkan realitas yang semestinya. Hal ini berkaitan erat

dengan keberadaan novel sebagai cerita rekaan. Sekalipun menggambarkan serealitas mungkin suatu kenyataan, unsur rekaan tetap ada.<sup>4</sup> Unsur rekaan yang ditambah dengan suatu nilai estetik pada penggambaran realita yang dilakukan pengarang dimaksudkan agar tujuan novel terpenuhi yakni menciptakan stabilitas dan kesinambungan proses pembentukan sikap budaya.<sup>5</sup>

Berkaitan dengan hal itu, ada baiknya bila penelitian ini ditindaklanjuti dengan meneliti karya sastra yang sejenis, misalnya Burung-Burung Manyar karya YB. Mangunwijaya agar pemahaman kita makin diperluas. Selain itu, penelitian dapat pula di luar karya sastra, yakni penelitian sosiologi dengan menggali realitas resapan sikap budaya kepriyayan dalam masyarakat<sup>6</sup>. Masyarakat yang dimaksudkan lebih difokuskan pada kaum muda (siswa SMTA/mahasiswa), karena mereka dalam banyak hal mengalami benturan nilai budaya tradisional dengan budaya modern.

Bila penelitian ini dapat dilaksanakan dan berhasil akan diketahui apakah kaum muda dapat mengintegrasikan sikap budaya atau terbatas menerima begitu saja sikap budaya yang diwariskan. Apakah mereka dapat mereproduksi sikap budaya itu sesuai dengan situasi dan kondisi zaman yang dihadapinya. Melalui penelitian ini akan

---

<sup>4</sup> George Quinn, Novel Berbahasa Jawa, terj. (Semarang: 1992) hal. 43

<sup>5</sup> *Ibid*, hal. 188, 205.

<sup>6</sup> Dalam hal ini harap dimengerti bahwa kepriyayan menjadi dasar dari budaya Jawa.

diketahui pula keberadaan dan reaksi kebudayaan tradisional terhadap kebudayaan modern sehingga menjadi sarana untuk menentukan sikap berdasarkan penghayatan nilai budaya tradisional.<sup>7</sup>



---

<sup>7</sup> Hal senada diungkapkan oleh Wakil Presiden, Try Sutrisno dalam peringatan Waisak, 2 Juni 1996 di Mendut. "Persatuan dan kesatuan serta pemilikan sikap budaya merupakan kunci untuk menanggapi kemajuan zaman" ("Kemajemukan Jangan Jadikan Pemicu Rusaknya Persatuan", *Kompas*, 3 Juni 1996, hal 1 & 11.

DAFTAR PUSTAKA

Damono, Sapardi Djoko

1979 *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Cet. ke-2. Jakarta: Pusat Penerbitan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

-----  
1992 "Album Kehormatan Orang Jawa". Dalam *Tempo*, 21 Juni.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

1993 *Kurikulum Sekolah Menengah Umum; Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta.

Dhakidae, Daniel

1992 "Kekuasaan dan Perlawanan Dalam Novel Para Priayi, Tentang Etika Kekuasaan (1)." *Kompas*, Jumat, 10 Juli 1992.

-----  
1992 "Kekuasaan dan Perlawanan Dalam Novel Para Priayi, Tentang Etika Kekuasaan (2-habis)." *Kompas*, Sabtu, 11 Juli 1992.

Geertz, Clifford

1989 *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin. Cet. ke-3. Jakarta: Pustaka Jaya.

Geertz, Hildred

1983 *Keluarga Jawa*, terj. Hersri. Cet. ke-1. Jakarta: Grafiti Pers.

Hartoko, Dick dan B. Rahmanto

1986 *Pemandu di Dunia Sastra*. Cet. ke-1. Yogyakarta: Kanisius.

Hoerip, Satyagraha, ed.

1982 *Sejumlah Masalah Sastra*. Cet. ke-2. Jakarta: Sinar Harapan.

*Kamus Besar Bahasa Indonesia*

1989 Cet. ke-2. Jakarta: Balai Pustaka.



## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kartodirdjo, Sartono, *et al.*

1987 *Perkembangan Peradaban Priayi*. Cet. ke-1. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Kayam, Umar

1992 *Para Priyai*. Cet. ke-4. Jakarta: P.T. Pustaka Utama Grafiti.

Keraf, Gorys

1984 *Komposisi*. Cet. ke-7. Flores: Nusa Indah.

Koentjaraningrat

1974 *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.

-----  
1984 *Kebudayaan Jawa*. Cet. ke-1. Jakarta: Balai Pustaka.

Kuntowijoyo

1987 *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

-----  
1994 *Pasar*. Yogyakarta: Bentang Intervisi Utama.

Luxemburg, Jan van, *at. al.*

1992 *Pengantar Ilmu Sastra*. terj. Dick Hartoko. Cat. ke-2. Jakarta: Gramedia.

Mardimin, Johannes, ed.

1994 *Jangan Tangisi Tradisi; Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern*. Yogyakarta: Kanisius.

Mohamad, Goenawan

1992 "Para Priayi." *Dalam Catatan Pinggir Majalah Tempo*. 29 Agustus 1992. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

"Pembelotan Kultural dalam Pembangunan". Dalam *Bernas*, 1 November 1991

Poespowardojo, Sarjanto

1989 *Strategi Kebudayaan: Suatu Pendekatan Filosofis*. Jakarta: Gramedia.

Quinn, George

1992 *Novel Berbahasa Jawa; Berbagai Aspek tentang Ciri Sastra dan Sosialnya*. terj. Raminah Baribin. Cet. ke-1. Semarang: IKIP Semarang Press.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Rosidi, Ayip

1983 *Pembinaan Minat Baca, Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Bina Ilmu.

Sardjono, Maria. A

1992 *Paham Jawa: Menguak Falsafah Hidup Manusia Jawa Lewat Karya Fiksi Muthakir Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Siregar, Ashari

1992 "Catatan Ringkas Setelah Membaca *Para Priayi*". Makalah dalam Diskusi Buku Hiski Komda DIY 19 November 1992.

Soemanto, Bakdi

1992 "Sumantri dalam Novel 'Para Priayi'". Dalam *Horison*, no. 9/XXVII.

Sudjiman, Panuti, ed.

1992 *Memahami Cerita Rekaan*. Cet. ke-2. Jakarta: Pustaka Jaya.

Sumarjo, Jakob.

1983 *Pengantar Novel Indonesia*. Jakarta: Karya Unipress.

Suseno, Franz Magnis.

1985 *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.

Sutherland, Heather

1983 *Terbentuknya Sebuah Elit Birokrasi*, terj. Sunarto. Cet. ke-1. Jakarta: Sinar Harapan.

Teeuw, A.

1984 *Sastra dan Ilmu Sastra*. Cet. ke-1. Jakarta: Pustaka Jaya.

Wellek, Rene dan Austin Warren

1989 *Teori Kesusastraan*, terj. Melani Budianta. Cet. ke-1. Jakarta: P.T. Gramedia.